

Cerita tak Sudah di Bukit Batu

N e g e r i Buletin Humas

Junjungan

Merangkai Pulau

Membangun Negeri

Edisi 001 Tahun 2016

■ **Nelangsa
di Tapal Batas**

■ **Lempuk Bengkalis
Pulau Dewata**

■ **Sepenggal Harapan
dan Ujung Pulau**

**“PUTRA MANGALO”
JADI BUPATI**

Rasa dan Pertimbangan



JOHANSYAH SYAFRI

■ Kabag Humas Setdakab Bengkalis

Alhamdulillah, edisi perdana Majalah Negeri Junjungan di tahun ini, sudah sampai ke tangan Anda para pembaca kami. Edisi yang bagi kami nyaris menjadi edisi khusus lantaran laporan utama yang begitu panjang. Mencapai 16 halaman.

Ini memang sengaja kami lakukan lantaran kami yakin bahwa masyarakat Bengkalis masih sangat banyak yang penasaran dengan pemimpin baru nya. Apa yang akan dilakukan sang pemimpin lima tahun ke depan dan seperti apa sekelumit sisi pribadinya. Inilah yang coba kami gali, tentunya dalam keterbatasan yang kami punya. Termasuk apa saja yang akan dilakukan oleh Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Bengkalis.

Lalu kami menjadikan kawasan Bukit Batu menjadi laporan khusus. Ini bukan serta merta. Ada sejumlah pertimbangan yang kami lakukan hingga kemudian Cerita Tak Sudah di Bukit Batu menjadi laporan khusus.

Bahwa dari sanalah sebenarnya bermula apa yang menjadi Bengkalis sekarang. Adalah

Laksamana Raja Dilaut di sana, yang bermula dari Datuk Tumenggung Raja Dilawang Antan Dilaut, hingga ke leluhurnya Tuk Malim Daiwah. Terlalu panjang sebenarnya kisah ini bila kami tulis mendetil. Itulah makanya yang menjadi pertimbangan kami kemudian, cerita ini kami bikin bersambung. Hal yang tak lazim sebenarnya dalam sebuah pemberitaan majalah.

Dan semestinya Nelangsa di Tapal Batas pun layak menjadi laporan khusus. Selain jumlah halamannya yang mencapai 6 halaman, abrasi juga menjadi issue yang sangat penting dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Bengkalis.

Masih ada sejumlah tulisan menarik yang kami suguhkan kepada Anda. Mulai dari kisah, tradisi hingga kuliner khas Bengkalis ada di lembaran ini. Namun ada satu hal yang paling penting bagi kami, bahwa kelemahan dan kekurang, tentu menjadi hal yang pasti pada setiap laporan ini.

Lantaran itu, dengan rendah hati kami sangat berharap saran dan kritik para pembaca demi lebih berbobotnya isi majalah ini. Silahkan kirim saran dan kritikan itu ke redaksi.junjungan@gmail.com.

Akhirulkalimat, selamat membaca... ■

POJOK GAMBAR



LELO SUMPIT BONAI

Meriam ini bernama Lelo Sumpit Bonai, mas kawin Daeng Tuagik saat melamar Encik Mas, putri penguasa Bengkalis. Daeng Tuagik adalah kakek Ncik Ibrahim, Laksamana Raja Dilaut I. Anda bisa bayangkan berapa usia meriam itu jika Encik Ibrahim saja memerintah pada 1767-1807.

■ Foto. bambang

Negeri Buletin Humas
Junjungan
Merangksi Pulau Membangun Negeri

Diterbitkan oleh:
Bagian Humas Setda Bengkalis

Penerbit:
PT. Katakabar Media Perdana

PELINDUNG: Bupati Bengkalis (Amril Mukminin, SE. MM), Wakil Bupati Bengkalis (Muhammad, ST. MP) **PENASEHAT:** Sekretaris Daerah (Drs.H. Burhanuddin, MH) **PENGARAH:** Asisten Tata Praja (Hj. Umi Kalsum) **PENANGGUNGJAWAB:** Kabag Humas (Drs. Johansyah Syafri) **REDAKTUR:** Kasubbag Hubungan Antar Lembaga dan Kehumasan (Hariyono, SH), Kasubbag Peliputan dan Dokumentasi (Adi Sutrisno, SE) **TIM LIPUTAN:** Candra Gunawan, Bambang Rianto, Afrizal **FOTOGRAFER:** Indra Jaya, Babam Suryaman **SEKRETARIS REDAKSI:** Dessy Martalina **DISAIN:** Warsito **ALAMAT REDAKSI:** Humas Setda Bengkalis Jl. Ahmad Yani no. 070 Telp. 0766-21258 Bengkalis Email: redaksi.junjungan@gmail.com

Redaksi Menerima tulisan dalam bentuk karya asli, terjemahan atau saduran (dengan memenuhi etika penulisan, menyebutkan sumber aslinya). Panjang tulisan maksimal lima halaman folio diketik dengan spasi rangkap serta menyertakan identitas diri. Redaksi berhak menyunting dengan tidak mengubah makna tulisan. Kirimkan tulisan anda ke alamat E-mail: redaksi.junjungan@gmail.com



10

Putra Mangalo Jadi Bupati

Mengurus bapaknya di rumah sakit membikin cintanya tertambat pada mahasiswi cantik putri pengusaha kayu.



12

Nelangsa di Tapal Batas

Sejak tujuh tahun silam, masyarakat Teluk Papal beradu kuat dengan ombak Selat Malaka.



14

Sepenggal Harapan Dari Ujung Pulau

Walau alat tangkap sangat terbatas, Pambang Pesisir masih bisa menghasilkan 2 ton ikan per hari.

18

Citra Rasa Resep Aing

Dari Selat Baru, lempuk bikinan Ahok dan Desy sudah terbang hingga ke Pulau Dewata.

21

Sepenggal Kenangan Tek Liong

Tiga kualiti besar sudah lenyap, termasuk senapan mesin 'penjaga' Selat Bengkalis. Perigi Lada Hitam tinggal kenangan.

24

Putri Mas Desa Sebauk

Dari numpang menenun di rumah orang, kini Devi sudah punya 35 orang karyawan. Anak sekolah dia disiapkan menjadi penerus.

Daftar Isi
Junjungan
 Buletin Humas
 Merangkai Pulau
 Membangun Negeri

Putra Mangalo Jadi Bupati

Mengurus bapaknya di rumah sakit membawa cintanya tertambat pada mahasiswi cantik putri pengusaha kayu.

Cerita 16 tahun silam itu terulang kembali, waktu Amril Mukminin mencalonkan diri menjadi Kepala Desa Muara Basung. Saat itu lelaki yang hobi mengoceh si 'kulit bundar' ini masih jadi tenaga honor di Kantor Gubernur Riau.

Sejumlah tokoh masyarakat datang ke Pekanbaru khusus menjumpai dia, minta supaya Amril mau pulang kampung dan ikut dalam pemilihan kepala desa Muara Basung. Permintaan itu dituruti lelaki yang doyan 'Mangalo', makanan khas suku Sakai itu.

Amril pamitan kepada Gubernur Riau yang saat itu dijabat oleh Saleh Djasit. "Beliau maklum dan mengizinkan saya," kenang Amril.

Inilah pertama kali Amril terpisah dengan istrinya Kasmarni yang saat itu sudah menjadi Pegawai Negeri Sipil di Kantor Gubernur Riau. "Alhamdulillah masyarakat menitipkan kepercayaan kepada saya untuk menjadi kepala desa Muara Basung," ujar Amril. Ini berarti, Amril ketiban nasib ayahnya, Muhammad Nur, yang pernah menjadi Kepala Desa Muara Basung.

Terpilih menjadi kepala desa membikin Amril musti bolak-balik Muara Basung-Pekanbaru. Kalau kebetulan Kasmarni libur, dialah yang menyusul suaminya ke kampung sembari menggondong putra sulungnya, Septian Nugraha.

Amril tak tuntas memimpin Muara Basung lantaran empat tahun kemudian dia mencalonkan diri menjadi anggota DPRD Bengkalis. Ini persis setelah setahun dia menjadi Ketua Pimpinan Desa Partai Golongan Karya Desa Muara Basung. Lagi-lagi nasib mujur menghampiri Amril, dia mulus duduk di kursi legislatif.

Tahun lalu, kejadian yang sama terulang lagi. Sejumlah orang datang ke rumahnya meminta supaya Amril mau ikut bertarung di Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kabupaten Bengkalis. Padahal Amril baru setahun terpilih menjadi wakil rakyat, untuk ketiga kalinya. "Waktu itu saya gamang. Bukan tidak percaya dengan kemampuan diri, tapi lantaran ini menyangkut amanah yang sangat besar," cerita Amril.

Untuk menguatkan hati dan pilihannya, Amril mengajak istrinya Kasmarni



■ Amril Mukminin menandatangani SK sebagai Bupati Bengkalis saat dilantik di gedung daerah provinsi riau di jalan Gajah mada pekanbaru. (foto. hms setda bengkalis)

sungkem kepada emaknya, Yusni. Pesan Yusni sederhana saja; Kalau *dikau* mencalon untuk membangun daerah, silahkan. Tapi kalau untuk cari uang, jangan. Apa yang ada sama kita sekarang, emak pikir sudah lebih dari cukup untuk hidup kita. Begitulah omongan Yusni.

Dapat lampu hijau dari emaknya, Amril memantapkan diri untuk maju. Dia memilih Muhammad, jati anak pulau Bengkalis yang pernah menjadi Kepala Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Riau, menjadi pasangannya.

Mereka mencadi pasangan calon nomor urut satu. Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Nasdem, Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI), Partai Bulan Bintang (PBB)

dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang punya total 12 kursi di parlemen, mengusung mereka.

Pasangan ini beradu nasib dengan pasangan Herliyan Saleh-Riza Fahlevi di nomor urut dua dan Sulaiman Zakaria-Noor Charis Putra nomor urut tiga. Herliyan yang baru saja lengser dari jabatannya sebagai Bupati Bengkalis diusung oleh Partai Amanat Nasional (PAN), Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) dan Hanura. Tiga partai ini punya 14 kursi di parlemen.

Sementara Sulaiman Zakaria yang pernah maju di Pilkada Bengkalis 2010 silam, diusung oleh Partai Demokrat dan PDI Perjuangan yang punya 9 kursi di parlemen Bengkalis. Hasilnya, masyar-



■ Bupati Bengkalis Amril Mukminin bersama keluarga. (foto. hms setda bengkalis)

akat Kabupaten Bengkalis mempercayakan mereka memimpin Bengkalis lima tahun ke depan.

Amril dan Muhammad mendulang 99.213 suara. Disusul perolehan Sulaiman, yang terpaut jauh dengan Amril. Sulaiman kebagian 59.097 suara. Sementara Herliyan terpaut tipis dengan suara yang didapat Sulaiman tadi; 58.861 suara.

Tak pernah terbayangkan oleh anak ketiga dari lima bersaudara ini bakal jadi orang nomor satu di Kabupaten Bengkalis. Waktu masih kelas dua di SMA Negeri 2 Pokok Jengkol Duri Kecamatan Mandau, ayahnya, Muhammad Nur, sudah sakit-sakitan.

Amril yang bolak-balik menemani Nur cuci darah ke rumah sakit Caltex di Rumbai Pekanbaru. Saban di Pekanbaru, Amril numpang tidur di rumah Roni H Leman, teman bisnis kayu bapaknya yang kebetulan tinggal di kawasan jalan sekolah Rumbai.

Amril hanya bisa menahan isak saat akhirnya Muhammad Nur terbujur kaku dan pergi untuk selamanya. "Inilah pukulan paling telak dalam hidup saya. Saya sempat *ndak* bisa ngapa-ngapain," kenang Amril.

Meski berujung duka, babak kehidupan baru justru muncul dari peristiwa itu. Seringnya Amril *nginap* di rumah Roni membikin hatinya tertinggal di sana. Diam-diam dia jatuh cinta kepada Kasmarni, putri almarhum Roni H Leman, itu. "Saya tak berani terus terang. Makanya saya ungkapkan isi hati saya

lewat surat. Dan ternyata cinta saya diterima," tawa Amril meledak.

Sepeninggal ayahnya, kakeknya Syech Muhammad Yusuf yang kenal baik dengan Gubernur Riau Soeripto, menitipkan Amril. Jadilah lelaki ini sebagai honorer di Kantor Gubernur Riau. Mulai dari mengantar koran, *bebersih* hingga menjadi operator sandi, dijabani. "Pak Ripto sayang sama saya. Saya diajak tinggal di kediaman," kenang Amril.

Bermukim di Pekanbaru, kisah cinta Amril dengan Kasmarni makin serius. Persis tahun 1995, keduanya memutuskan untuk menikah. Padahal waktu itu, Kasmarni masih mahasiswi semester VI di Universitas Riau.

Walau mertua dari golongan orang berada, Amril justru tak mau berharap. Dia malah mengajak Kasmarni mengontrak rumah mungil di Rumbai. "Saya tak mau menyusahkan orang tua. Biarlah kami berusaha sendiri, mulai dari nol," katanya.

Masa jabatan Soeripto berakhir, Amril ikut Saleh Djasit yang baru saja terpilih menjadi Gubernur Riau. Saat itu, persis tiga tahun setelah menikah, Kasmarni lulus menjadi PNS golongan IIA. "Saya terus mengamati dia supaya menyelesaikan kuliahnya, biar golongannya naik. Soalnya saya tak minat jadi PNS meski saat itu peluang saya ada," mata Amril nampak menerawang, membayangkan kembali perjala-

nannya di masa lalu.

Sekarang, walau sudah menjadi bupati, tak ada yang berubah dari lelaki yang doyan *Mangalo* ini. Saban hari, makan khas suku Sakai itu musti ada di meja makan, bahkan saat jamuan makan resmi sekalipun. Goreng ikan teri dan ceplok telur juga masih rutin menjadi menunya. "Saya selalu minta istri saya membikinkan," katanya tertawa.

Bagi Amril, jabatan bupati adalah amanah yang musti dia jalankan sebaik mungkin. Ini pula yang dia ingatkan kepada anak-anaknya. "Saya tak mau anak-anak saya berubah lantaran bapaknya bupati. Mereka musti tetap menjadi anak-anak saya yang dulu, saat kami menjadi masyarakat biasa. Toh kelak kami akan kembali menjadi masyarakat

biasa, bukan? Dan saya sangat senang ketika istri saya tetap apa adanya. Subuh-subuh belanja ke pasar, masih tetap dia lakoni. Dan dia paling risih kalau dikawal," Amril menatap serius.

■ aziz

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Amril Mukminin
TTL : Muara Basung, 05 Maret 1973
Email : amrilmukminin73@gmail.com
Agama : Islam
Istri : KASMARNI, S.Sos, MMP
Anak : 1. Septian Nugraha (Mahasiswa)
2. Fanny Anggriani Harnas (Pelajar)
3. M. Arsyah Fadillah (Pelajar)
4. M. Bangsawan Putra Amril (Pelajar)

Pendidikan

- SD N 014 Air Jamban 1979 - 1985
- SMP Negeri 2 Duri 1985 - 1988
- SMA Persamaan 1996
- Strata Satu (S1) STIE Teladan Medan 1997 - 2002
- Strata Dua (S2) Universitas Teknologi Surabaya 2010 - 2012

Pengalaman Kerja

- Kepala Desa Muara Basung 2000 - 2004
- Anggota DPRD Kabupaten Bengkalis 2004 - 2009, 2009 - 2014, 2014 - 2019
- Bupati Bengkalis 2016 - 2021

Pengalaman Organisasi

- Ketua Pimpinan Desa Partai Golkar Desa Muara Basung 2003
- Ketua Pimpinan Kecamatan Partai Golkar Kecamatan Pinggir 2009
- Ketua Harian DPD Golkar Kabupaten Bengkalis 2009 - sekarang



■ Amril Mukminin
Bupati Bengkalis



■ Bupati Bengkulu Amril Mukminin meneteskan cairan imunisasi kepada salah seorang balita saat pencahangan PIN di Kecamatan Pinggir. (foto. hms setda Bengkulu)

Tiga Misi Utama dan *Motherboard*

Amril ingin aparatur bekerja lebih profesional. Sederet pekerjaan berat musti dituntaskan.

Wajah Kabupaten Bengkulu dipastikan akan jauh lebih kinclong lima tahun mendatang. Pertumbuhan ekonomi pun begitu, bakal meroket. Modal awalnya adalah kekompakan, aparatur profesional dan sederet inovasi.

Strategi untuk membangun kekompakan, menciptakan aparatur profesional dan memacu kreatifitas serta inovasi tadi, sudah rampung dibikin Amril Mukminin dalam bentuk Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Padahal baru dua bulan sepuluh hari dia menjadi orang nomor

satu di kabupaten berjudul 'Negeri Junjungan' itu.

Ada tiga misi utama yang ingin dicapai Amril selama dia menjadi bupati. Pertama, dia mau mewujudkan pemerintahan yang berwibawa, transparan, bertanggungjawab, yang bisa menjalankan kepemimpinan dengan bijak, berani dan ikhlas.

Biar bisa seperti yang dia mau, Amril akan berusaha menjadi seorang 'Bapak' yang secara perlahan merubah *mindset* alias cara berpikir Aparatur Sipil Negara (ASN). Bahwa ASN adalah sosok yang hidupnya *pure* untuk mengabdikan pada negara, personal yang semata-mata menjadi pelayan masyarakat.

"Kalau *mindset* semacam ini sudah jadi *motherboard* --- otak utama dalam sistim komputer --- aparatur, saya yakin

mereka akan tak kenal waktu. Baik saat 'menjemput bola', meng-*upgrade* kemampuan dan *update* situasi. Dan pada akhirnya mereka akan selalu semangat kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas dan kerja tegas," kata Amril saat berbincang dengan *Negeri Junjungan* di rumah dinasnya di kawasan jalan Antara Kota Bengkulu, Senin tiga pekan lalu.

Aparatur yang punya *motherboard* bagus kata Amril akan selalu bisa membaca apa maunya masyarakat. "Sekarang masyarakat butuh ASN yang bisa bekerja cepat, tepat dan sempurna. Apalagi di jaman Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sekarang. Kalau ASN *ndak* mau tergilas oleh perkembangan jaman, kreatif lah," ayah empat anak ini mengingatkan.

Kedua, Amril ingin mengoptimalkan pengelolaan semua potensi daerah dan sumber daya manusia yang ada. "Selama ini orang selalu beranggapan bahwa Kabupaten Bengkulu adalah kabupaten terkaya di Indonesia setelah Kutai Kartanegara. Mulai sekarang saya berharap anggapan semacam ini dibuang jauh-jauh. Dana Bagi Hasil (DBH) minyak sudah tak lagi menjadi andalan. Kalau harga minyak terpuruk, kitapun terpuruk. Ini *ndak* boleh terjadi lagi," kata lelaki 43 tahun ini.

Mau tak mau kata Amril, apa-apa saja potensi yang ada di bumi Bengkulu sudah harus segera dioptimalkan. Baik soal penggarapannya maupun pemanfaatannya. Entah itu potensi perikanan, pariwisata, perkebunan, pertanian dan yang lain.

Inovasi dan kreatifitas untuk menggarap dan memanfaatkan potensi non migas Bengkulu biar bisa menjadi sumber pundi-pundi daerah kata Amril tentu harus oleh aparatur yang ber-*motherboard* oke. "Banyak kok potensi non migas kita yang belum tergarap. Ini yang akan kita maksimalkan. Jadi nanti, turun *ndak* turun harga minyak dunia, kita *ndak* kelimpungan lagi," katanya.

Sembari menggarap potensi tadi, para kepala Satuan Kerja Perangkat Dinas (SKPD) masih harus jeli dan punya kemampuan lobi ke pemerintah provinsi maupun pusat. Sebab duit yang dipakai untuk penggarapan potensi dan pembangunan Bengkulu tak bisa hanya berharap pada Anggaran Pendapatan dan Belanja (APBD) Bengkulu.

"Kita harus bisa melihat dan mencocokkan apa-apa saja program pembangunan di pemerintah provinsi dan pusat



■ Bupati Bengkulu Amril Mukminin (nomor 2 dari kiri) bersama Plt Gubernur Riau Arsyadjuliandi Rahman dan mantan Pj Bupati Bengkulu Ahmad Syah Harroffie. (foto. hms setda Bengkulu)



■ Bupati Bengkulu Amril Mukminin berbincang dengan salah seorang pasien saat sidak ke RSUD Duri kecamatan Mandau. foto. hms setda Bengkulu.

yang bisa kita 'seret' ke Bengkulu. Sebab membangun Bengkulu tidak seperti membangun daratan di Pulau Sumatera. Sepintas orang melihat duit APBD Bengkulu itu besar. Tapi *ndak* banyak yang tahu kalau duit untuk membangun Kabupaten Bengkulu itu tiga kali lipat lebih besar dibanding membangun di daratan Sumatera. Apalagi saat kita membangun di pulau Bengkulu dan Rupat. Bahan-bahannya musti 'diimpor' dari pulau Sumatera atau daerah lain," ujarnya.

Jadi lagi-lagi kata Amril, harapan terbesarnya ada pada seberapa besar keinginan aparaturnya untuk merubah paradigma. "Kalau aparaturnya sudah *oke*, saya yakin masyarakat akan merasa nyaman. Kalau masyarakat sudah nyaman, otomatis mereka akan mendukung apa-apa saja program pembangunan yang akan dilakukan pemerintah. Sebab masyarakat tahu bahwa apa yang dilakukan oleh pemerintah semata-mata untuk mereka," ujarnya.

Yang ketiga, Amril ingin mewujudkan infrastruktur yang berkualitas.

Bukan cuma jalan dan jembatan, tapi juga infrastruktur pendidikan, kesehatan, termasuk listrik dan air bersih. "Bengkalis beda dengan daerah lain di Riau. Dia berada di beranda NKRI, yang berhadapan langsung dengan Malaysia. Yang namanya beranda, musti harus lebih bagus. Ibarat rumah, beranda itu akan mencerminkan apa yang ada di dalam rumah. Jangan sampai kita kelihatan jauh tertinggalah," ujarnya.

Biar makin mantap strategi yang bakal dijalankan, Amril terus berusaha turun ke kampung-kampung. Mengumpulkan ragam informasi, usul, dan sederet persoalan. "Ini kami godok menjadi setumpuk pekerjaan yang musti kami selesaikan. Ada yang harus diselesaikan dalam waktu cepat, ada pula yang musti tuntas dalam lima tahun ke depan," katanya.

Dan mantan Kepala Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir ini pun cerita panjang lebar tentang detail langkah pembangunan yang mau dia jalankan. "Intinya saya bersama Wakil Bupati, Pak Muhammad, memulainya dari

upaya membangun kekompakan. Kekompakan yang dimulai dari kami, Sekretaris Daerah (Sekda), lintas Satuan Kerja Perangkat Dinas (SKPD) hingga ke Rukun Tetangga (RT). Kekompakan ini teramat penting. Sebab apapun yang bakal kita bikin, tak akan pernah beres jika tidak didasari oleh kekompakan," ujarnya.

Kabupaten Bengkulu terdiri dari delapan kecamatan dan 155 kelurahan/desa. Semuanya berada di tiga pulau. Kecamatan Bengkulu dan Bantan berada di Pulau Bengkulu, Rupat dan Rupat Utara di Pulau Rupat dan Bukit Batu, Siak Kecil, Pinggir serta Mandau berada di Pulau Sumatera.

Tiap dua kecamatan punya karakteristik tersendiri meski Kecamatan Bengkulu, Bantan, Rupat Utara, sama-sama berhadapan langsung dengan Selat Malaka. Kecamatan Bengkulu lebih identik dengan pusat pemerintahan dan kota sejarah. Sebab di sini banyak peninggalan sejarah di jaman Belanda dan Jepang. Bantan identik dengan kawasan perkebunan, wisata dan perikanan.

Lalu kecamatan Bukit Batu dan Siak Kecil yang berhadapan langsung dengan Pulau Bengkulu identik dengan pelabuhan ekspor-impor, perkebunan, pertanian dan peternakan. Bukit Batu juga dikenal sebagai kawasan sejarah dan budaya lantaran di sini pernah ada armada perang yang dikomandani oleh Laksamana Raja Dilaut.

Sementara Kecamatan Pinggir dan Mandau, berada di lintas Utara Sumatera, yang menghubungkan antara Pekanbaru - Dumai dan Sumatera Utara. Dari dua kawasan ini pula sumber minyak nasional dikeduk.

Terakhir Kecamatan Rupat dan Rupat Utara. Rupat berhadapan langsung dengan pelabuhan Internasional, Dumai. Sementara Rupat Utara berbatasan langsung dengan Selat Malaka. "Kawasan ini akan kita jadikan sebagai destinasi wisata. Sebab di sini ada pantai pasir yang memanjang hingga 13 kilometer. Keindahan ini dilengkapi pula dengan keberadaan Suku Akit yang sudah lama bermukim di sana," Amril merinci.

Lantaran sudah paham dengan karakteristik itulah kemudian Amril membagi kawasan tadi menjadi empat Gerakan Pembangunan (Gerbang). Pulau Bengkulu dijadikan Gerbang Utama. Bukit Batu dan Siak Kecil sebagai Gerbang Laksemana, Pinggir dan Mandau menjadi Gerbang Permata dan Pulau Rupat sebagai Gerbang Pesisir. Jika empat Gerbang ini berjalan lancar dan tuntas, maka visi Amril untuk menjadikan Bengkulu sebagai 'Model Negeri Maju dan Makmur di Indonesia', bakal terwujud. *Insya Allah*.



■ Bupati Bengkulu Amril Mukminin beercengkrama dengan Wakil Bupati Bengkulu Muhammad saat meninjau pembangunan pelabuhan Roro di kawasan Sei Putih Kecamatan Bengkulu.

■ aziz



■ Bupati Bengkalis Amril Mukminin dan Wakil Bupati Bengkalis Muhammad berfoto bersama Presiden Jokowi dan Wapres Jusuf Kalla.

Cara Amril Membangun Bengkalis

Inilah Gerakan Pembangunan (Gerbang) yang bakal dijalankan oleh pasangan Amril-Muhammad selama lima tahun ke depan.

Bundel kertas berukuran polio itu tidak tebal. Hanya 13 lembar. Tapi apa yang tertoreh di tiap lembaran itu adalah sesuatu yang teramat penting bagi perjalanan Kabupaten Bengkalis lima tahun ke depan. Sebab bundel itu adalah poin penting empat Gerakan Pembangunan (Gerbang) yang bakal dijalankan oleh Bupati Bengkalis, Amril Mukminin bersama wakilnya, Muhammad.

Saat berbincang dengan *Negeri Junjungan*, Amril memulai cerita dari persoalan infrastruktur jalan. Sebab bagi dia, apapun yang mau dibikin, pasti bakal lancar jika akses jalan sudah bagus.

Baik itu di wilayah Bengkalis yang ada di daratan Sumatera, pulau maupun antar pulau.

Ada tiga rencana besar pembangunan jalan yang sudah dibikin Amril. Di Pulau Bengkalis, dia akan membelah pulau ini dengan membangun jalan kabupaten dari kawasan Tanjung Jati di bagian Barat hingga ke kawasan Sekodi di Timur. Dia mem-*bypass* dari ujung ke ujung.

Terus akses dari Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu menuju Duri ibukota Kecamatan Mandau sejauh 68,6 kilometer juga segera dibangun. Biar masyarakat yang punya kepentingan dari dan menuju Duri tak kelimpungan lagi. Sebab selama ini, orang dari Pulau Bengkalis, Bukit Batu dan Siak Kecil yang mau ke Duri, harus keliling dulu melewati Dumai dengan jarak tempuh sekitar 200 kilometer.

"Di Pulau Rupa, kita akan membelah pulau ini dengan membangun jalan

poros dari Rupa menuju Rupa Utara. Ini kita lakukan biar kawasan pesisir ini cepat berkembang, layaknya kawasan yang ada di Pulau Bengkalis" katanya.

Jalan-jalan besar tadi kata Amril, akan *link* dengan jalan-jalan yang sudah ada sebelumnya. "Kita juga akan sempurnakan jalan-jalan utama yang sudah sempat dibangun oleh pemerintahan sebelumnya. Jalan-jalan semacam ini akan *link* dengan semua jalan antar desa. Yang belum ada jalan antar desa, akan kita bangun. Tak terkecuali di kawasan eks transmigrasi yang ada di Siak Kecil," Amril merinci.

Kalau pembangunan jalan-jalan utama tadi sudah kelar, Amril yakin moda transportasi pasti akan hadir. Baik itu di lintas Duri-Pakning, Bengkalis-Bantan dan Rupa-Rupa Utara. Soalnya jalan yang ada sudah mumpuni dilintasi oleh angkutan umum seperti bus. Kalau transportasi semacam ini sudah ada, pelaku-pelaku ekonomi baru akan mun-



cul di sepanjang jalur lintas tadi.

“Selama ini tak ada angkutan umum di dua pulau ini. Angkutan ini yang harus kita hadirkan. Biar masyarakat gampang beraktifitas dari dan menuju desa. Tidak lagi melulu menggunakan kendaraan pribadi,” terang Amril.

Lantas akses antar pulau yang selama ini pakai kapal penyeberangan *Roll-On/Roll Off (RORO)* juga akan diperlancar. Baik itu dari Bengkalis - Pulau Sumatera, maupun Rupa - Pulau Sumatera. “Rute Rupa-Pulau Bengkalis juga akan kita bangun. Biar akses antara masyarakat Rupa dan Bengkalis terbangun,” katanya.

Tapi yang paling segera dilakukan adalah menuntaskan pembangunan dermaga penyeberangan RORO yang di Air Putih (Bengkalis) - Sei Selari (Pakning). Amril berharap sebelum lebaran sudah kelar. “Selama ini dermaganya baru satu. Sebentar lagi dua. Mudah-mudahan dengan bertambahnya dermaga itu, antrian panjang tak ada lagi. Lantaran pelabuhan ini langsung ke ibukota kabupaten, tentu akan kita bikin spesial. Biar ini menjadi pintu masuk kebanggaan

masyarakat Bengkalis,” katanya.

Ada juga sejumlah pelabuhan nelayan yang bakal dibangun, termasuk Tempat Penampungan Ikan (TPI), khususnya di Bantan dan Pulau Rupa. “Kita juga akan meneruskan agenda pembangunan pelabuhan ekspor impor yang ada di Bukit Batu. Lantaran Pakning juga sangat strategis --- punya akses ke Siak dan Dumai --- di sini juga akan kita buat Terminal ‘Sentral Bengkalis’,” ujarnya.

Di Pinggir, pembangunan jalan Gajah Mada bakal segera dituntaskan. Sebab jalan ini menjadi akses yang sangat penting ke sembilan desa yang ada di bagian dalam. Di Duri yang selama ini sudah rawan macet, Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bengkalis kata Amril akan membangun jalan alternatif (*flyover*). Jalan ini diharapkan bisa mengurangi kemacetan yang terjadi selama ini.

Karena akses transportasi kata Amril sudah lancar, otomatis para petani akan lebih gampang membawa hasil taninya ke kota atau ke tempat penjualan yang strategis. Keadaan inilah yang membikin Pemkab Bengkalis terniat untuk menyediakan lokasi pasar tani atau pasar rakyat di setiap kecamatan dan bahkan di desa-desa strategis. Pasar-pasar malam juga akan dibikin untuk desa yang butuh.

Pemkab Bengkalis mau membikin pasar-pasar semacam itu lantaran yakin bahwa hasil tani, kebun dan nelayan akan terus meningkat. Peningkatan itu terjadi karena pemerintah kata Amril tak akan diam. “Kami akan terus ada bersama mereka. Kita akan sodori ilmu dan teknologi. Biar hasil mereka meningkat. Kalau hasil mereka banyak, sudah barang tentu membutuhkan pasar. Kita juga akan kawal harga, biar selalu stabil. Bagi petani sawit, kita juga berupaya bekerja sama dengan investor

untuk membangun pabrik kelapa sawit, khususnya di Gerbang Laksemama dan Pesisir,” katanya.

Program yang bersentuhan dengan aktifitas ekonomi desa, pertanian, perkebunan, nelayan dan peternakan juga digenjut. Khusus di Bukit Batu dan Siak Kecil, bakal dibikin sentra peternakan modern.

“Untuk mendukung semua ini, kita akan mendirikan Lembaga Ekonomi Mikro Pedesaan. Ini juga demi menjalankan konsep ekonomi kerakyatan yang sedang digeber oleh Pemerintah Pusat. Program ini tentu selaras dengan program strategis pembangunan desa lewat optimalisasi Alokasi Dana Desa (ADD) dan Usaha Ekonomi Desa/Kelurahan-Simpan Pinjam (UED/K-SP), Program Percepatan Pembangunan Infrastruktur Desa (PPIP),” Amril merinci.

Pokoknya kata Amril, segala potensi yang ada di desa akan digerakkan biar masyarakat di desa itu cepat sejahtera. “Tinggal lagi sebesar apa keinginan masyarakat untuk maju. Kalau tidak dihantui oleh rasa malas, saya yakin mereka akan sejahtera dan maju. Sebab itu tadi, segala fasilitas yang mereka butuhkan, insya allah akan kita siapkan. Kita juga akan efektifkan lembaga keuangan desa dan tenaga pendamping desa,” ujarnya.

Urusan listrik dan air bersih juga masih menjadi prioritas utama Pemkab Bengkalis. Di pulau-pulau, air bersih masih menjadi masalah utama. Maklum, selama ini masyarakat khususnya di pedesaan, masih mengandalkan air payau. “Kita akan upayakan menyediakan air bersih lewat program penyediaan air bersih perdesaan dan perkotaan. Soal listrik, kita upayakan supaya desa-desa yang belum dijangkau listrik, segera terang. Kami akan berkoordinasi dengan Perusahaan Listrik Negara (PLN) tentang daya yang tersedia,” katanya.



■ Amril Mukminin bersama istri dan anak-anak. (foto. hms setda bengkalis)

Di sektor kesehatan, Pemkab Bengkalis akan membangun rumah sakit Tipe C, khususnya di Gerbang Laksemana dan Pesisir. Puskesmas Rawat Inap juga akan dibangun di kawasan strategis. "Kita *ndak* ingin masyarakat kesulitan untuk mendapatkan layanan kesehatan. Makanya kita akan segera bangun puskesmas rawat inap tadi di kawasan yang selama ini jauh dari jangkauan. Posyandu-posyandu kita optimalkan. Pelaksana Posyandu ini bakal kita berikan insentif," ujar Amril bersemangat.

Soal generasi penerus Bengkalis, Amril sudah mempersiapkan cara seperti ini; program pendidikan dengan pendekatan integritas. Artinya, prioritas dilakukan untuk anak-anak cerdas, termasuk anak cerdas tapi kurang mampu soal keuangan. Mereka akan dijamin bisa meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi nasional maupun luar negeri.

Begitu juga dengan besaran dana operasional sekolah, bakal ditingkatkan. "Kita juga akan tingkatkan kesejahteraan guru, mulai dari guru PAUD, TPA, MDA hingga SLTA. Kita tak akan membedakan apakah dia itu guru agama atau umum. Yang membedakan barang kali hanya latar belakang pendidikan yang mereka punya. Kita juga akan menyamakan gaji, insentif dan tunjangan guru honor sekolah negeri dan swasta. Baik itu di lingkungan Dinas Pendidikan maupun Kementerian Agama. Kita akan bayarkan setiap bulan," terang Amril.

Lantas beberapa sekolah bakal dijadikan sekolah unggulan daerah. Misalnya SMA Negeri 1 Bengkalis dan salah satu SMA yang ada di Mandau. Fasilitas di sekolah ini akan benar-benar dilengkapi. Mulai dari sarana olahraga, laboratorium *sains*, labor komputer, bahasa dan perumahan guru. Pokoknya syarat yang musti dipenuhi demi sebuah sekolah unggulan daerah bakal dipenuhi.

Pemkab Bengkalis juga bakal mendirikan Universitas Bengkalis. Tentunya universitas berkualitas yang bisa *support* keinginan masyarakat Bengkalis dan wilayah pesisir untuk kuliah di kampung halaman sendiri. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Bengkalis yang ada sekarang, akan jadi cikal bakal pendirian universitas itu. Jika ini terwujud, maka universitas ini bakal menemani Sekolah Tinggi Agama Negeri dan Politeknik Negeri Bengkalis yang sudah ada.

Lembaga Adat Melayu yang ada di setiap kecamatan juga bakal dioptimalkan sebagai pusat kebudayaan dan kesenian daerah. Termasuk juga sebagai pusat informasi pembangunan daerah di ibukota kecamatan.

Anak-anak muda juga bakal dicekoki pelatihan-pelatihan yang *update* dengan



■ Bupati Bengkalis Amril Mukminin berbincang akrab dengan Kapolda Riau Brigjen Pol Supriyanto di ruang kerja Kapolda Riau di jalan sudirman pekanbaru. (foto: hms setda bengkalis)

perkembangan jaman. Biar mereka punya keahlian yang bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan duit. Untuk ini, pemanfaatan Balai Latihan Kerja (BLK) yang ada di Duri, akan dimaksimalkan. "Konsultan dan kontraktor lokal juga menjadi prioritas bagi kita untuk ikut membangun daerah ini," ujar Amril.

Khusus masyarakat pra-sejahtera dan Komunitas Adat Terpencil (KAT), mereka bakal diberikan rumah layak huni. Saat ini ada dua KAT di Kabupaten Bengkalis. Suku Akit atau orang Asli dan Sakai. Mereka tersebar di Bengkalis, Rupert dan Mandau-Pinggir.

"Untuk melayani keperluan masyarakat dan dunia usaha, kami akan hadirkan Sistim Pelayanan Terpadu Satu Pintu (YANTER SATU). Ini adalah unit pelayanan cepat, efektif, sistematis dan seragam. Sebab di era teknologi maju saat ini, semua musti serba cepat," katanya.

Lantaran itu pula, khusus di Duri yang penduduknya padat, Pemkab Bengkalis akan mendirikan Kantor Dinas Catatan Sipil dan Kependudukan Kabupaten Bengkalis. Ini berarti bakal dua kantor dinas di sana, setelah Kantor Dinas Tenaga Kerja.

Biar masyarakat lebih gampang berurusan ke kecamatan, Amril sudah punya rencana memekarkan beberapa kecamatan yang dianggap terlalu luas. Misalnya kecamatan Mandau, Pinggir, Bantan dan Bengkalis. Dan tidak tertutup kemungkinan tiap kecamatan yang ada sekarang, dimekarkan menjadi beberapa kecamatan baru.

"Yang sudah akan segera itu adalah kecamatan Bandar Laksamana (pemerakan Kecamatan Bukit Batu), Bathin Solapan (Mandau), dan Talang Mandau (Pinggir). Insya Allah dalam waktu dekat ketiga kecamatan itu akan kita

defenitifkan. Kita hanya menunggu kode kecamatan dari Kementerian Dalam Negeri saja. Kalau sudah keluar, segera kita resmikan," Amril memastikan.

Di Duri kata Amril, Pemkab Bengkalis juga bakal membikin sejumlah terobosan baru terkait tenaga kerja. "Kami bakal memfasilitasi semua tenaga kerja untuk mendapatkan asuransi kesehatan. Yang belum bekerja, kami akan coba fasilitasi untuk bisa bekerja di perusahaan, sesuai *skill* yang mereka punya. Jika terjadi perselisihan menyangkut hak buruh, kami akan bantu memperjuangkan, tentu sesuai aturan yang berlaku," ujarnya.

Satu lagi pekerjaan Amril yang tergolong berat adalah mengatasi momok abrasi yang sudah puluhan tahun melanda sejumlah kawasan pesisir di Kabupaten Bengkalis, khususnya kawasan yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka. "Ini menyangkut kedaulatan negara. Kami sangat berharap pemerintah pusat mau campur tangan mengatasi ini. Sebab sampai sekarang, panjang garis pantai yang sudah parah oleh abrasi itu, sudah mencapai 55 kilometer. Ini membutuhkan biaya yang sangat besar. Belum lagi teknologinya," terang Amril.

Lantaran itu pula waktu Amril mengikuti Pembekalan Kepemimpinan Pemerintah Dalam Negeri (PKPDN) angkatan I di gedung Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) di kawasan Jakarta Selatan Sabtu dua pekan lalu, dia sengaja menanyakan persoalan pembiayaan penanganan abrasi itu kepada Menteri Keuangan Bambang Permedi Soemantri Brodjonegoro yang baru saja kelar memberikan materi pelatihan. "Alhamdulillah, respon beliau bagus dan akan segera ditindak lanjuti," cerita Amril.

■ Aziz



■ Wakil Bupati Bengkalis Muhammad saat wawancara khusus dengan Negeri Junjungan di rumah dinasny di kawasan jalan antara Kota Bengkalis. (foto. hms. roni)

Kesan Pertama Ala Muhammad

Matang di dunia pekerjaan sipil menjadi modal Muhammad untuk membantu Amril membangun Bengkalis.

Lelaki 55 tahun itu menebar senyum ramah saat menerima *Negeri Junjungan* untuk sebuah wawancara khusus di rumah dinasny di kawasan jalan Antara Kota Bengkalis, Rabu tiga pekan lalu. Saat itu, waktu baru menunjukkan pukul 09:46 Wib.

Muhammad, nama lelaki itu. Dia baru dua bulan sepuluh hari mendampingi Bupati Bengkalis, Amril Mukminin, memimpin Kabupaten Bengkalis. "Maaf, baru kelar rapat kecil di rumah dinas bupati," ujar ayah dua anak ini. Rumah dinas Amril dan Muhammad bertetangga, berhadapan rumah.

Dibalut setelan kemeja putih dan celana kain hitam, tubuhnya yang masih nampak atletis langsung *nemplok* di sofa berwarna *beige*, di ruang tamu persis di balik tangga menuju lantai dua rumah dinas itu.

Dan beberapa detik kemudian, omongan mantan Kepala Dinas Peker-

jaan Umum Provinsi Riau ini tentang Bengkalis ke depan, langsung mengalir. Tentang apa yang sudah mereka bikin di Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD).

"Kita jauh tertinggal dibanding 'anak-anak' yang kita lahirkan. Itu yang musti kita sadari dulu. Jadi, dalam tempo lima tahun ke depan, kita musti bisa mengejar ketertinggalan tadi," kata Alumnus Teknik Sipil Universitas Islam Riau Pekanbaru ini.

Tak berlebihan jika Muhammad optimis bisa mengejar ketertinggalan itu. Sebab mereka berdua punya modal besar. Amril jago *lobby* ke pemerintah provinsi dan pusat, sementara Muhammad piawai soal teknis, apalagi kalau sudah bicara soal pekerjaan sipil. Hampir 30 tahun suami Lindawati ini berkutat di dunia infrastruktur umum dan infrastruktur khusus, termasuk penanganan abrasi.

"Insya Allah, pengalaman saya selama jadi birokrat akan saya dedikasikan khusus untuk membangun Bengkalis bersama Pak Amril. Nah, kalau kita bicara soal Bengkalis, akan ada dua sisi yang berbeda. Kabupaten Bengkalis

punya dua pulau besar yang menjadi pulau terdepan dan terluar dari sederet pulau semacam itu di Nusantara. Dua pulau ini --- Pulau Bengkalis dan Rupat --- sudah menjadi kawasan strategis Nasional yang ditetapkan dengan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum. Untuk menata pulau ini, kita musti punya pendekatan khusus," katanya.

Pulau Bengkalis. Pulau ini, selain sebagai ibukota kabupaten juga sebagai destinasi wisata. "Saat kita bicara soal ibukota kabupaten, tentu musti ada sesuatu yang harus kita dorong, kita kembangkan, kemudian kita poles sampai dia benar-benar mencerminkan ibukota kabupaten yang sebenarnya," ujar alumnus Magister Pembangunan Institut Pertanian Bogor (IPB) ini.

Bengkalis harus bisa menjadi kota yang sangat mengesankan bagi tetamu yang datang, termasuk bagi penduduknya sendiri. Inilah Bengkalis. Jangan dipandang sebelah mata. "Kesan pertama yang harus kita ciptakan saat orang masuk ke Bengkalis; Wow, rupanya Bengkalis sedang berbenah," kata Muhammad.

Biar bisa seperti itu, Kota Bengkalis musti nampak indah, musti punya taman yang bagus dan punya *icon* atau simbol. *Icon* itu bakal dibangun di tepian Selat Bengkalis. Biar kelak bisa menjadi monumen kenang-kenangan bagi tetamu yang datang. Minimal mereka bisa ber-kodak di sana.

"Kota Bengkalis juga punya kisah panjang tentang perjuangan. Kita punya *Jail* atau yang sering disebut Benteng



■ Wakil Bupati Bengkalis Muhammad bersama istri Lindawati. (foto. hms setda bengkalis)



■ Wakil Bupati Bengkalis Muhammad bersalaman dengan Danrem 031 Wirabima Brigjen TNI Nurendi di gedung daerah provinsi riau di pekanbaru. (foto. hms setda bengkalis)

Huis Van Behauring. Lalu ada juga sejumlah rumah bersejarah jaman penjajahan. Ini juga sangat bisa menjadi *icon*. Biar nampak bagus, tentu harus kita tata ulang. Lampu-lampu hias kota juga kita benahi," katanya.

Kawasan jalan Sudirman, sampai simpang Cokroaminoto terus ke simpang Ahmad Yani kata Muhammad, pada hari-hari tertentu --- pada malam Minggu misalnya --- sebisa mungkin bakal dibebaskan dari kendaraan roda empat dan roda dua. "Kita jadikan ini kawasan pedestrian menemani Taman Andam Dewi dekat lapangan pasir," dia berharap.

Lebih jauh ke dalam, ke kawasan Bantan, ada Pantai Selat Baru. Jalan menuju kawasan ini bakal diperlebar. "Di bagian ujung kita buat dua jalur. Ada jalur masuk dan keluar. Kawasan kulinernya kita pindahkan agak ke tengah biar para pengunjung bebas memandang laut. Dan saya juga berharap tiap dua bulan sekali ada iven di Selat Baru. Misalnya iven budaya. Ini akan menarik orang untuk datang. Tak hanya orang Bengkalis, tapi juga luar Bengkalis. kalau

sudah begini, sektor perekonomian di sana akan terangkat. Di sana, bisa jadi kemudian muncul penginapan. Jadi, kita coba disain ulang semuanya biar benar-benar menjadi tempat wisata pantai yang berkelas," Muhammad mengurai panjang lebar.

Untuk melengkapi pesona wisata Selat Baru tadi, rumah-rumah tua yang ada di kawasan pulau Bengkalis akan diberikan sentuhan. Khususnya rumah-rumah melayu yang masih tersisa. "Orang pasti ingin melihat rumah melayu jaman dulu seperti apa. Yang semacam ini musti kita tunjukkan," ujarnya.

Di Desa Muntai akan dibangun 'Dataran Perbatasan Negara'. Sebab di sana ada tapal batas negara bernama tapal '8A'. Ini diharapkan akan menjadi kawasan rekreasi unggulan. Sungai Kembong juga bakal dijadikan pusat rekreasi sungai unggulan.

Kalau infrastruktur di pulau Bengkalis sudah membaik, Muhammad punya keinginan besar untuk membikin Bengkalis Marathon 20 K *estafet*. Kondisi alam pulau Bengkalis sangat mumpuni untuk menggelar iven semacam ini. "Kita

undang atlet-atlet dari Bengkalis, Riau, bahkan Asean. Ini tidak membutuhkan modal besar, tapi gaungnya luar biasa. Saya akan diskusikan dengan Pak Bupati. Kalau beliau setuju, *go...*," wajah Muhammad kelihatan optimis.

Apa yang di bikin di Pulau Bengkalis kata Muhammad akan menjadi paket unik bersama objek wisata yang ada di Bukit Batu. "Bukit Batu adalah pintu masuk dari Dumai. Dari gerbang di perbatasan yang nantinya bakal kita bikin indah, orang yang datang langsung disuguhi kawasan peninggalan sejarah yang luar biasa. Di sana ada makam Datuk Laksamana Raja Dilaut, ada istana, ada peninggalan meriam di Bukit Batu Laut. Ini akan kita kembangkan menjadi kawasan bersejarah, kawasan religi. Kita tata infrastrukturnya, kita buat kawasan ini menjadi kawasan wisata yang sangat mengasyikan. Saya rasa Pak Bupati juga sudah cerita soal ini," katanya.

Besar harapan Muhammad kawasan ini bisa setenar lagu Laksamana Raja Dilaut yang sudah membahana ke seantero Asia Tenggara itu, khususnya di zajirah melayu. "Jangan sampai ketika orang datang berkunjung, yang dilihat justru kawasan yang memprihatinkan. Kita *ndak* mau itu terjadi," Muhammad memandang serius.

Jadi kata Muhammad, makam Laksamana Raja Dilaut musti bisa menjadi *icon* wisata religi di Kabupaten Bengkalis. Makanya infrastrukturnya harus dibenahi, ditata ulang, termasuk masjid Jami' Al Haq yang satu kompleks dengan makam itu.

"Kita buat museum Laksamana Raja Dilaut, kita buat teaternya, istananya kita renovasi. Souvenir Bukit Batu seperti apa, juga kita bikin. Kita akan ajak Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) untuk membenahi ini. Pokoknya kita disainlah seapik mungkin supaya orang tertarik untuk datang," Muhammad merinci.

Mantan Kepala Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Provinsi Riau ini bersemangat menata semua itu lantaran bagi



■ Wakil Bupati Bengkalis Muhammad, disambut Kades Tenggayun pada acara pelepasan siswa kelas XII MA Nurul Hikmah Desa Tenggayun. (foto. hms setda bengkalis)

dia, itu adalah kewajiban setiap orang untuk melanjutkan perjuangan para pendahulu. "Seperti kata Bung Karno, Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya," kata Muhammad.

Lantaran orang-orang yang berkunjung ke Kota Bengkalis harus menggunakan kapal penyeberangan, kapal penyeberangan ini musti ditata total. "Ini pintu masuk dan pintu keluar dari ibukota kabupaten *lho*. Kita harus bisa membikin orang nyaman saat menyeberang dan santai saat sampai di pulau Bengkalis. Saya sudah diskusi juga dengan teman-teman soal penataan ini. Konsepnya akan saya sampaikan kepada Pak Bupati," ujarnya.

Sederhananya kata lelaki kelahiran Bengkalis ini, jalan menuju pelabuhan itu bakal dibikin dua jalur. Ada jalan masuk dan keluar. "Terus ada pintu gerbang masuk yang dilengkapi dengan pintu bayar tiket yang bagus. Lajur menuju kapal penyeberangan kita bikin bagus. Toiletnya kita perbaiki, tempat sholat kita bikin bagus. Tempat kuliner juga begitu," Muhammad merinci.

Kapal penyeberangannya juga harus dibenahi. "Kapal itu musti punya air bersih yang cukup, termasuk toilet. Terus saat orang masuk ke kapal, lagu-lagu melayu yang terdengar. Artinya, ketika orang sudah di kapal, mereka sudah merasakan bahwa mereka benar-benar berada di Bumi Melayu. Kita *ndak* anti dengan lagu-lagu lain, tapi lantaran sudah masuk ke 'Negeri Junjungan, Negeri Melayu', kita harus ketengahkan itu," katanya.

Rapat. Kawasan ini kata Muhammad adalah kawasan yang harus terus dikembangkan lantaran pemerintah Provinsi Riau juga sudah *concern* untuk itu. "Kita akan bikin *iven-iven* tertentu yang kita kerjasamakan dengan pemerintah provinsi. Begitu juga soal promosinya. Saya yakin pulau ini akan semakin maju lantaran kita juga akan membuka hubungan langsung pulau ini dengan pulau Bengkalis dengan kapal penyeberangan. Yang pasti, penataan wajahnya juga akan betul-betul kita seriusi," ujarnya.

Sebagai kawasan padat penduduk, Pemkab Bengkalis kata Muhammad akan membangun taman dan pusat rekreasi di Duri. "Kita akan lengkapi fasilitas di sana, termasuk pedestrian dan *jogging*. Biar masyarakat di sana nyaman," katanya.

Khusus soal penataan pantai akibat abrasi, Pemkab Bengkalis kata Muhammad akan bergerilya ke pemerintah pusat. Sebab program poros maritim pemerintahan Jokowi sangat mendukung untuk mengatasi persoalan itu. Apalagi ini sudah menyangkut persoalan teritorial yang berdampak pada kedaulatan

bangsa. "Ini yang sering kita bilang ke pemerintah pusat. Bahwa garis teritorial kita sudah semakin mundur. Ini berarti, garis teritorial Malaysia semakin maju," katanya.

Untuk mewujudkan apa yang sudah diungkapkan oleh Muhammad tadi tentu butuh duit yang tak sedikit. Sementara sekarang kondisi keuangan malah lagi suram. Jumlah Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Bengkalis merosot lantaran harga minyak dunia yang lagi ambruk.

"Untuk menutupi kekurangan anggaran mau *ndak* mau, kita harus melobi pemerintah provinsi maupun pusat. APBN kita kejar sebanyak mungkin. Kita buat cantolan-cantolan tertentu, lobi-lobi tertentu dari segala lini. Mulai dari pertanian, tanaman pangan, perikanan hingga

masalah infrastruktur. Kita dorong semua SKPD untuk sama-sama mengejar APBN itu. Tujuan kita kan cuma satu, gimana caranya kita *ndak* terkendala membangun, mengejar ketertinggalan dengan alasan duit tak cukup," katanya.

Bagi kepala SKPD yang terbang ke Jakarta kata Muhammad, musti ketemu dengan orang yang benar-benar bisa mengambil keputusan. "Kita harus bisa membikin target gimana caranya supaya tahun depan anggaran dari setiap kementerian itu '*ngocor*' ke Bengkalis. Jangan lagi pakai paradigma lama, ke Jakarta hanya menghabiskan SPPD. Riau kaya, Bengkalis kaya, itu sudah masa lalu. Yang ada sekarang adalah bekerja. Kita harus jago lobi dan jago '*menjual*'," suara Muhammad terdengar tegas. ■ aziz



■ Wakil Bupati Bengkalis Muhammad berfoto bersama majelis guru MA Nurul Hikmah Desa Tenggayun. (foto. hms setda bengkalis)

Menata Kembali Dunia Olahraga

Banyak orang yang percaya bahwa masa depan olahraga di Kabupaten Bengkalis bakal jauh lebih cerah. Soalnya Bupati Amril Mukminin senang olahraga khususnya sepak bola. Sementara Wakil Bupati, Muhammad, malah boleh dibilang maniak.

Adalah kisah yang tak terlupakan oleh Muhammad waktu dia masih jadi pegawai negeri di Bengkalis. Dia rela merogoh koceknya dalam-dalam supaya tim sepak bola Bengkalis bisa berangkat ikut tanding di turnamen divisi II di Aceh. "Waktu itu kita juara di Riau dan berhak mewakili Riau ke Aceh. Sayangnya saat itu *ndak* ada biaya. Alhasil kami cari sumbangan sana sini biar bisa berangkat. Alhamdulillah kita sukses," kenangannya.

Kenangan pahit inilah yang

membikin Muhammad ingin olahraga di Bengkalis maju. "Saya *ndak* mau lagi ada yang mengalami nasib kayak saya dan tim saya waktu itu. Makanya ke depan kita benahi semuanya," katanya.

Muhammad mau klub-klub yang ada diadu di kompetisi untuk mencari bibit-bibit baru. Termasuk juga cabang olahraga lain. Dia mau stadion-stadion yang ada direnovasi. "Asrama, atlet yang terbiarkan, kolam renang yang terbengkalai lantaran tidak pernah tersentuh, musti kita benahi. Saya pernah pegang takraw, takraw kemudian pernah jadi juara umum, saya pegang sepakbola, sepakbola pernah jadi juara umum. Mudah-mudahan di era kami sekarang, olahraga kita kembali berjaya" Muhammad berharap. ■



■ Wakil Bupati Bengkalis Muhammad menyanyi bersama istri. foto. hms setda bengkalis.

Enjoy Sajalah

Berfikir positif dan percaya kalau apa yang dijalani oleh Muhammad adalah skenario sang Khaliq.

Tak pernah terbayangkan oleh mantan Kepala Dinas Cipta Karya Tata Ruang Dan Sumber Daya Air Provinsi Riau ini bakal mendampingi Amril Mukminin menjadi pasangan Bupati dan Wakil Bupati Bengkalis. Tak pernah pula terlintas di benak ayah dua anak ini merasa dizalimi orang apabila dia merasakan kepahitan.

“Apa yang sedang saya alami, baik itu manis maupun pahit adalah skenario yang sedang dibikin Allah. Ikuti saja skenario itu, biar kita ikhlas. Jangan sesekali berpikiran negatif, berpikir positif

sajalah. Sebab ketika kita berpikir ini itu, justru akan membikin pikiran kita tak sehat. Apapun yang ada di depan kita, sekali lagi, jalani dengan ikhlas. Biar jungkir balik, jatuh bangun sekalipun. Sebab yang seperti ini sudah menjadi bagian dari kehidupan kita,” ujar Muhammad berfilsafat.

Di manapun, cara berpikir semacam inilah yang selalu dipakai Muhammad. Termasuk saat ini, saat dia menjadi orang ‘nomor dua’ di Kabupaten Bengkalis. Ketika di daerah lain orang grasak grusuk soal posisi bupati dan wakil bupati, dia malah anteng-anteng saja.

“Sebagai pemimpin, kita harus bisa menunjukkan contoh yang baik terhadap yang dipimpin. Ketika kita sibuk mengajak masyarakat kompak, justru kita yang lebih dulu kompak. Bagi saya,

Bupati tetap nomor satu dan saya selalu memposisikan diri sebagai nomor 2. Dalam hal apapun kami selalu bersinergi, selalu *ngobrol* tentang apa saja yang akan kami lakukan. Saya akan terus mendorong dan mensukseskan empat Gerbang yang sudah dibikin oleh bupati. Sebab itu adalah sinergi pemikiran kami berdua. Jadi enjoy sajalah. *Wong* kami saling isi mengisi kok,” katanya.

Soal diskusi dan saling mengisi tadi, rupanya sudah menjadi kebiasaan Muhammad di rumah tangganya. Bagi dia, istrinya Lindawati punya peran yang sangat besar dalam perjalanan karirnya. “Dalam kondisi seperti apapun, dia selalu penuh perhatian dan memberikan semangat. Alhamdulillah 22 tahun kami berumah tangga, aman-aman saja, *ndak* pernah ada gosip macam-macam. Kuncinya itu tadi, segala sesuatunya kami bicarakan, terutama saat menghadapi anak-anak yang sudah mulai beranjak dewasa,” Muhammad buka-bukaan.

Kebetulan sekarang, anak pertama Muhammad, Sarah Miftahul Rahmi sudah di semester 6 di Fakultas Kedokteran Universitas Riau. Sementara anak bungusnya, Dandi Fadlur Rizki, baru saja lulus dari SMA Al Azhar Pekanbaru.

Balik ke cerita pembangunan Bengkalis tadi, kepada masyarakat Muhammad berpesan; lantaran program sedang digodok, ada baiknya masyarakat sedikit bersabar. “Insya Allah konsep pembangunan yang ada di 4 Gerbang akan kita jalankan secara bertahap. Dalam perjalanan program itu, kami siap dikritik, apa lagi dikasi saran. Kami sangat terbuka untuk itu. Jika kelak masyarakat sudah melihat hasil pembangunan dan pembangunan itu dirasa betul, saya berharap masyarakat membilang itu betul. Dan katakan juga salah jika itu benar-benar salah,” pinta Muhammad.

Apapun kritik dan saran yang terlontar dari masyarakat kata Muhammad, menjadi sesuatu yang bagus untuk diskusikan, biar pembangunan Bengkalis semakin baik. “Kita tidak pernah menutup diri dalam segala kritik dan saran, baik itu dari masyarakat, tokoh pemuda, tokoh olahraga, tokoh politik dan siapa saja. Sebab yang membangun bukan cuma pemerintah, tapi kita bersama,” katanya.

Sebagai manusia biasa dan seorang ayah, rasa rindu terhadap anak selalu menyeruak di hati Muhammad. “Sejak di Bengkalis, saya memang jarang ketemu sama anak-anak. Ini juga jadi bahan pikiran bagi saya. Sebab bagaimanapun anak-anak adalah amanah Allah yang harus saya jaga. Saya harus selalu memberikan perhatian meski kami jauh. *Ndak* gampang *lho* berpisah sama anak,” Muhammad *nyengir*.



■ Wakil Bupati Bengkalis Muhammad disambut tepak sirih saat menghadiri acara perpisahan siswa-siswi Kelas XII SMA Negeri 2 Bengkalis. foto. hms setda bengkalis.

■ aziz

Cinta Pertama Perempuan Sederhana

Lelaki yang tak pandai merayu itu pernah menjadi pacarnya hampir tujuh tahun.

Ini menjadi pengalaman terbaru bagi Kasmarni setelah lebih dari dua bulan menjadi Ketua Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Kabupaten Bengkalis. Ketemu dan berbagi informasi dengan sejumlah istri bupati dan walikota di ruang Kelas Besar lantai III di gedung Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BP-SDM) Kementerian Dalam Negeri, di kawasan Kalibata, Jakarta Selatan, tiga pekan lalu.

Kebetulan selama dua hari mereka menjadi peserta Pengembangan Kepribadian dan Kepemimpinan yang ditaja oleh TP-PKK Pusat. 'Oleh-oleh' dari Jakarta ini menjadi energi tambahan bagi Kasmarni untuk segera menggeber program yang sudah dia bikin. Baik sebagai Ketua TP-PKK, Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kabupaten Bengkalis, maupun sebagai Bunda PAUD.

Saat ini kata Kasmarni, PKK Bengkalis sedang menggodok yang namanya Rencana Kegiatan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Begitu juga Dekranasda dan PAUD. Walau sedang digodok, poin-poin penting tentang rencana kegiatan itu sudah ada dalam benak mantan Sekretaris Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bengkalis ini. Malah beberapa poin sudah dijalankan. Salah satunya adalah mengirim 12 orang dari PKK untuk ikut pelatihan di Dinas Pendidikan Provinsi Riau di Pekanbaru.

Yang pasti kata Kasmarni, apa yang bakal dilakukan oleh PKK maupun Dekranasda tak akan lepas dari empat Gerbang yang bakal di jalankan oleh Bupati Bengkalis. "Kami tentu akan konsen terhadap ibu dan anak-anak. Ini sesuai dengan 10 program pokok PKK. Terhadap ibu-ibu misalnya. Gimana caranya supaya mereka bisa sehat, baik saat sebelum dan sesudah melahirkan. Lalu bagaimana mereka bisa menjadi perempuan kreatif dan bisa ikut menopang ekonomi keluarga, ini yang paling penting," kata ibu empat anak ini.

Lantas terhadap anak, bagaimana anak yang baru lahir bisa sehat, tumbuh dan berkembang proporsional. Di sinilah kelak peran Posyandu sangat diharapkan. Makanya kata Kasmarni, Posyandu musti benar-benar lebih aktif dan harus bisa jempot bola.

"Terus bagaimana anak-anak ini bisa mengenal huruf dan angka. Pengenalan



■ Ketua TP PKK Kabupaten Bengkalis Kasmarni bersama Ketua TP PKK Provinsi Riau Sisilita Arsyadjuliandi Rahman.

ini kemudian menjadi kebutuhan mereka. Saya bermimpi, *gimana* anak-anak kita doyan membaca dan *gimana* caranya membikin bermain itu adalah bagian dari pembelajaran. Inilah yang akan kami bikin dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Terpadu," Kasmarni mengurai.

Tentang ibu-ibu dan anak yang belum melek huruf, PKK kata Kasmarni akan coba melakukan pendekatan lewat kejar ABC dan buta aksara.

"Kami akan menjadi bagian dari mereka. Membangkitkan semangat mereka bahwa yang namanya belajar itu *nggak* pernah ada batas waktunya," ujar Kasmarni bersemangat.

Di Mandau, program terhadap ibu dan anak tadi bakal ditambah dengan sosialisasi terhadap para tenaga kerja wanita yang ada di sana. Maklum, semua orang tahu bahwa Duri adalah kawasan industri tambang minyak yang rentan dengan masalah.

Karena masih ada dua Komu-

nitas Adat Terpencil (KAT) di Kabupaten Bengkalis --- Sakai dan Akit --- PKK juga bakal membikin pilot *project* untuk KAT ini. Lantaran begitu banyaknya program yang bakal dijalankan, PKK menggandeng sejumlah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) untuk bekerja sama.

Di Dekranasda, Kasmarni akan mengkombinasikan potensi wisata, budaya dan tradisi. Apa-apa saja yang potensial akan didorong biar bisa lebih berkembang.

"Ada tahapan yang kita bikin untuk itu. Misalnya di sektor kerajinan. Ambil saja contoh kerajinan menenun. Dari hasil inventarisasi yang kami lakukan, potensi tenun kita sangat menjanjikan. Tinggal lagi bagaimana kita mendi-

sain tenaga kerjanya, bahan baku dan pemasaran," katanya. Begitu juga dengan potensi lainnya.

Dari deraan program strategis yang dibikin kata Kasmarni, bakal ada satu *pilot project* untuk satu kecamatan. "Apapun yang kami programkan ini, insya allah bakal jalan jika masyarakat *respect*. Kalau kita saja yang ke-



■ Ketua TP PKK Kabupaten Bengkalis, Kasmarni. (foto. humas setda Bengkalis)



■ Ketua TP PKK Bengkalis Kasmarni Amril dan Ketua TP PKK Trenggalek Arumi Bachin, duduk semeja saat mengikuti acara di Jakarta. (foto. hms setda bengkalis)

ukeuh, *ndak* bakal bisa,” katanya.

Karena ingin bersama masyarakatlah kata Kasmarni, meski sudah menjadi Ketua TP-PKK, dia tak ada merasakan sedikitpun perbedaan. “Saya berharap masyarakat tidak sungkan dengan saya. Saya masih dan tetap menjadi masyarakat biasa, *lho*. Dan saya *ndak* akan pernah jaga *image* meski sudah menjadi istri bupati. Kita ini cuma didulukan selangkah, ditinggikan seranting. Itu saja. Jadi, kepada masyarakat saya berharap, Bengkalis ini milik kita bersama, *yuk* kita majukan bersama,” pintanya.

Kasmarni akhirnya cerita tentang kesederhanaannya bersama Amril Mukminin, sang suami. Bahkan saat-saat mereka baru berumah tangga. Amril lah satu-satunya lelaki yang pernah singgah dan langsung menetap di hati Kasmarni.

Ini bermula saat Amril bolak-balik mengantar ayahnya, Muhammad Nur, yang dua kali seminggu harus cuci darah ke Rumah Sakit Caltex di Rumbai Pekanbaru. “Waktu itu saya masih siswi SMP 15 Rumbai, dia kelas 2 di SMA 2 Duri,” cerita Kasmarni. Tak bisa lagi perempuan ini menahan tawa mengenang saat-saat pertama pacaran dulu.

Kesan pertama yang ditangkap Kasmarni dari sosok Amril adalah bahwa Amril tipe cowok bertanggungjawab. Laki-laki yang tak pandai merayu tapi komit. Inilah yang membikin cinta monyet tadi berubah menjadi serius. Uniknya, jalan untuk itu malah terbuka lebar. Pertama lantaran ayah Kasmarni, Roni H Leman, sayang sama Amril. Kedua, sejak jadi honorer di Kantor Gubernur Riau, Amril sudah menetap di Pekanbaru.

“Ayah saya dan ayahnya sudah teman lama. Ayah saya terkesan sama Pak Amril. Sebab ayah saya tahu keluarganya seperti apa. Jadi waktu itu, kalau orang lain nelpon, ayah saya langsung menutup. Tapi kalau Pak Amril yang telepon langsung dikasi ke saya,” kenang Kasmarni tertawa.

Saban *ngapelin* Kasmarni, Amril selalu pakai mobil kijang petak. Mobil plat merah milik bagian rumah tangga gubernuran. Beda dengan Kasmarni yang menjemput Amril pakai mobil pribadi milik ayahnya. “Asal sore, saya jemput dia. Kami jalan,” katanya.

Sekitar tujuh tahun pacaran, persis tahun 1995, Amril memberanikan diri melamar Kasmarni yang saat itu masih mahasiswa semester VI Universitas Riau. “Saya pede aja dilamar. Saya cinta. Saya yakin dan percaya sama dia. Dia cinta pertama saya. Saya *ndak* pernah pacaran kecuali sama dia,” kata Kasmarni. Bergetar suara perempuan ini mengucapkan kata-kata itu.

Masih terekam baik di benak Kasmarni *gimana* Amril datang sendiri ke rumah orang tua Kasmarni di Rumbai. Datang sendirian dengan modal lamaran yang cuma Rp5 juta. Sementara Roni H Leman saat itu minta Rp10 juta. Untung saja emaknya Kasmarni, T Rukiah, paham dengan situasi itu. Dia tambahlah duit Amril tadi hingga pas Rp10 juta. “Ayah saya *ndak* pernah tahu soal uang lamaran itu kurang,” meledak tawa Kasmarni mengenang peristiwa itu.

Gubernur Riau Soeripto yang benar-benar sayang sama Amril, akhirnya menggelontorkan duit untuk modal pesta pasangan ini. Acara digelar di Balai

Dang Merdu --- saat ini sudah berubah menjadi kantor Bank Riau Kepri --- di kawasan jalan Sudirman Pekanbaru.

Setelah berumah tangga, keduanya langsung cari kontrakan di Rumbai. Duit kado pernikahan senilai Rp12 juta dijadikan modal untuk membeli sepeda motor *Shogun* Dan Kasmarni yang saat itu sudah jadi pegawai negeri golongan II di Kantor Gubernur Riau, sudah tak minat lagi melanjutkan kuliah.

Untung saja Amril gigih *men-support* supaya kuliah Kasmarni lanjut lagi. “Waktu itu saya sudah punya anak. Dialah yang mendorong saya supaya maju. Saya diantar ke dosen dan malah saat Kuliah Kerja Nyata juga diantar,” ujarnya.

Perjalanan hidup yang unik itu kemudian menjadi pelajaran bagi Kasmarni dan Amril, bahwa jangan pernah menjadi manusia sombong, tetap sederhana dan musti komunikatif. Ini pula yang diajarkan kepada anak-anaknya.

Alhasil, Kasmarni sering membawa anak-anaknya saat acara. Kadang anak tertuanya yang jadi sopir. “Saya berusaha menjadi sahabat bagi anak-anak saya. Sebab sayalah orang terdekat mereka,” kata Kasmarni.

Dan walau sudah menjadi istri bupati, Kasmarni masih sering ke pasar sendirian. “Tiap hari minggu saya ke pasar Mandau. Subuh saya belanja. Tukang ikan kenal sama saya, kok. Jujur, kalau orang bilang ini Bu Bupati, saya *ndak* nyaman. Dan saya risih dikawal. Emang kalau jadi Bu Bupati itu harus *kek gimana sih?*” katanya setengah bertanya.

■ aziz

Sepengggal Kenangan Tek Liong

Tiga kualiti besar sudah lenyap, termasuk senapan mesin 'penjaga' Selat Bengkalis. Perigi Lada Hitam tinggal kenangan.

Sepintas tak ada yang istimewa pada kolam berukuran sekitar 10x30 meter itu. Sudahlah sekeliling kolam dijejali belukar, genangan airnya pun tak seberapa. Wajar kalau kemudian lumpur yang menyembul sudah ditumbuhi rerumputan.

Padahal menuju kolam ini tak gampang. Dari jalan lintas Sungai Alam-Kota Bengkalis, orang mesti masuk dulu sejauh hampir lima ratus meter menyusuri jalan Leseng. Dari jalan itu, mesti jalan kaki lagi sejauh hampir tiga ratus meter. Melintasi kerumunan pohon pinang dan melewati jalan setapak.

Meski begitu, bagi Mahdini, kolam yang ada di kawasan Dusun Sukaramai Desa Sungai Alam itu justru menyisahkan kenangan tersendiri. Sebab masa kecilnya sempat menjadi saksi pentingnya keberadaan kolam itu.

Di teras rumahnya di kawasan Gang Bangdes, Kelurahan Wonosari, Kota Bengkalis, akhir bulan lalu, lelaki 82 tahun ini mengulik lagi ingatannya ke masa silam, masa dia masih berumur 13 tahun. Bahwa di dekat kolam itu pernah ada tempat pengolahan lada hitam dan gambir milik Kapitan Cina bernama Chambian.

"Saya masih sempat melihat tiga kualiti besar di sana. Satu masih utuh, sisanya sudah pecah. Masing-masing kualiti itu berdiameter 2 meter. Tapi kualiti yang masih utuh itu sudah hilang," perlahan ayah 8 anak ini berhasil mengumpulkan ingatannya saat berbincang dengan *Negeri Junjungan*. Tubuh kurusnya cuma dibalut celana pendek.

Tak jauh dari kolam itu kata lelaki yang juga bernama Tek Liong ini, masih berdiri kokoh rumah Belanda. Rumah itu dibangun di atas lahan seluas seperempat hektar, tak jauh dari bibir Selat Bengkalis. "Waktu itu masih ada Senapan Mesin 'Serigala' di sana. Moncong senapan itu mengarah ke laut," tambahnya.

Tek Liong paham betul dengan situasi di sana lantaran tahun '45, ayahnya, Leseng, sudah mendirikan rumah tak jauh dari kolam itu. Rumah yang hanya berjarak beberapa meter dari aliran sungai kecil yang bermuara ke Selat Bengkalis. Lantaran Leseng yang pertama kali membikin rumah di sana, orang pun menamai sungai kecil dan jalan menuju



■ Rumah Tek Liong di tepian sungai Leseng. (foto. bambang)

ke kawasan itu, Leseng.

Leseng adalah seorang saudagar beras yang bermukim di Ketam Putih. Saban saat dia memasok beras untuk Batalyon III Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang bermarkas di Bengkalis. Bisnis ini pula yang kemudian mempertemukan dia dengan seorang tentara bernama Subrantas Siswanto, yang kemudian pernah menjadi Gubernur Riau. "Seminggu sekali Subrantas datang ke rumah Belanda itu, sekaligus menengok Senapan Mesin," ujarnya.

Tak ada informasi pasti kapan tempat pengolahan gambir dan lada hitam tadi ada di sana. Yang jelas kata Tek Liong, saat itu, Belanda masih bercokol di Bengkalis. Bekerja sama dengan Kapitan, Belanda menyuruh orang-orang Sungai Alam menanam lada dan gambir. Ini melengkapi usaha sebelumnya yang sudah dirintis oleh Belanda, bertanam kapas.

Untuk mengolah dua komoditi tadi, dibikinlah kolam besar. Kolam itu menjadi sumber air dan tempat merendam

lada hitam sebelum diolah. Tapi usaha ini tak lama lantaran kualitas produksi tak bagus. "Saya umur 15 tahun, pabrik itu sudah tutup. Anehnya, pemilik pabrik dan keluarganya lenyap entah di mana," katanya.

Pengolahan lada hitam dan gambir tutup, tempat tadi berubah menjadi pabrik pengolahan ojol. Lalu berubah pula menjadi pabrik bihun dan sagu. "Sekarang tak ada lagi bekasnya di sana kecuali kolam itu," gurat kecewa nampak di wajah lelaki ini.

Kini, kolam yang oleh masyarakat sekitar disebut Perigi itu, juga menanti 'ajal'. Sebab kata seorang pemuda di sana, dulu perigi itu masih dalam. Airnya pun masih jernih. Inilah yang membikin orang sempat memanfaatkan perigi itu sebagai tempat memancing ikan. "Dulu masih banyak ikan gabus di sini," katanya.



■ Tek Liong

■ candra



■ Perigi Lada Hitam di Desa Sungai Alam yang sudah ditumbuhi semak belukar. (foto. bambang)



■ Bupati Bengkalis Amril Mukminin berbincang dengan Menteri Keuangan RI Bambang Soemantri Brodjonegoro. Keduanya membahas soal penanganan abrasi di Bengkalis. (foto. hms)

Kerisauan Amril di Batas Utara

Batas '8A' sudah hilang sejak dua tahun lalu. Selat Malaka semakin lebar.

Obrolan Bupati Bengkalis, Amril Mukminin, dengan Menteri Keuangan RI, Bambang Permedi Soemantri Brodjonegoro, pada Sabtu dua pekan lalu itu, cuma hitungan menit. Itupun di aula Gedung F Auditorium Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Dalam Negeri, Kalibata, Jakarta Selatan. Kebetulan Bambang menjadi salah satu pemateri pada Pembekalan Kepemimpinan Pemerintah Dalam Negeri (PKPDN) Angkatan I Tahun 2016.

Tapi obrolan tadi cukup membikin Amril menarik napas lega. Bambang mengatakan kalau Pemerintah Pusat akan membantu Pemerintah Bengkalis untuk

mengatasi persoalan abrasi — erosi pantai atau pengikisan daratan pantai oleh gelombang air laut — yang sudah terjadi sejak lebih dari tiga puluh tahun belakangan.

Mantan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia ini tak menyebut angka, berapa yang akan dibantu oleh pemerintah pusat. Tapi perjalanan Bambang waktu menengok langsung dampak abrasi di Pulau Bengkalis pada pertengahan tahun lalu, setidaknya sudah bisa menjadi gambaran, berapa selayaknya yang bakal dikucurkan oleh pemerintah pusat untuk mengatasi persoalan abrasi tadi.

Apalagi dia sudah mendengar paparan seperti ini saat dia berada di kabupaten berjuduk Negeri Junjungan itu;

bahwa garis pantai dari ujung ke ujung sisi Utara pulau Bengkalis memanjang hingga 83 kilometer. Sekitar 55 kilometer sudah rusak dihajar abrasi. Kawasan yang paling hancur memanjang sejauh 22,5 kilometer. Mulai dari kawasan Tanjung Jati di sebelah Barat hingga ke Muntai di Timur. Saban tahun, sekitar 59,02 hektar daratan di sepanjang garis pantai tadi, ambles ke laut. Maklum, laju abrasi mencapai 32,5 meter per tahun.

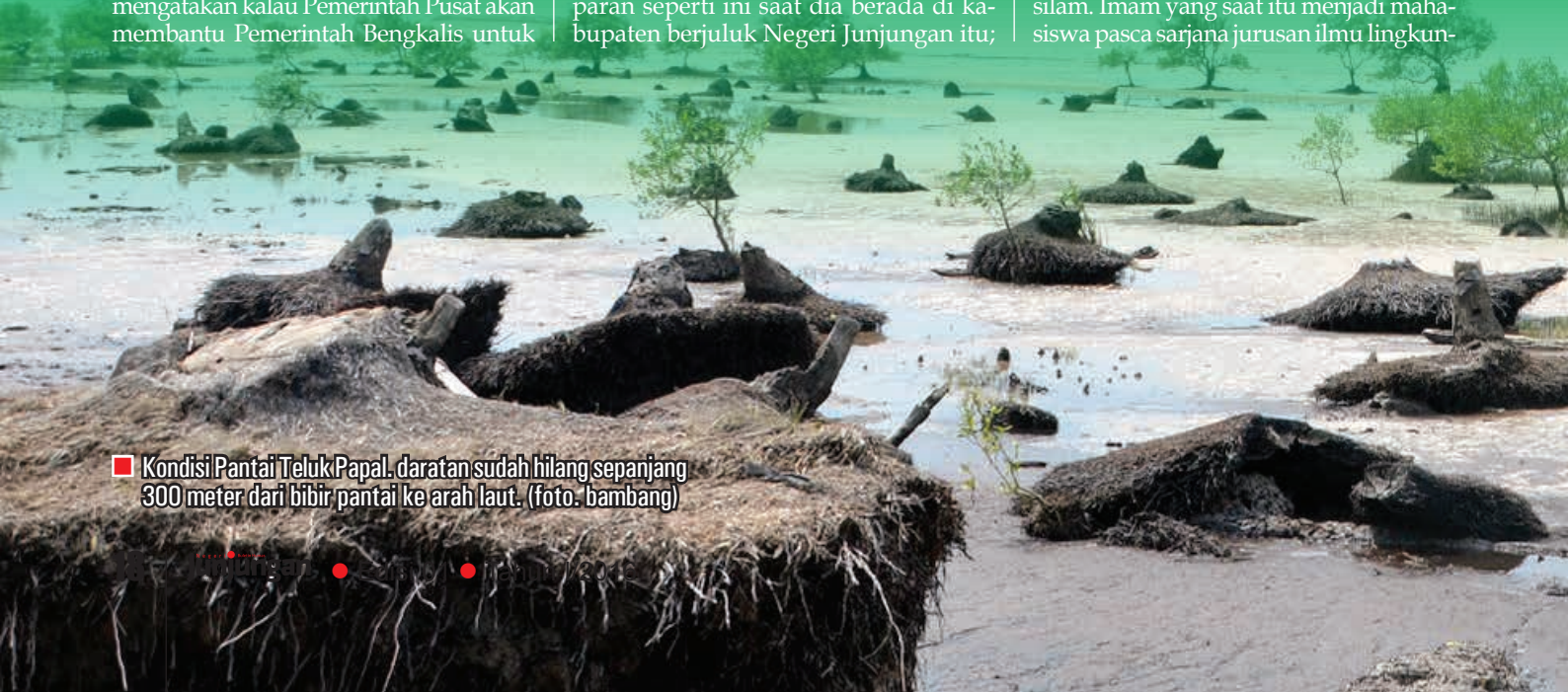
Lalu ada pula hasil analisa doktor teknik sipil jebolan *Miyazaki of University*, Japan. Dua tahun lalu dosen Teknik Sipil Universitas Riau ini merilis analisa bahwa selama 26 tahun (1988-2014) daratan Pulau Bengkalis yang hilang lantaran abrasi mencapai sekitar 1.504,93 hektar.

Lelaki 42 tahun itu memanfaatkan data citra *Landsat* 26 tahun terakhir. Data itu kemudian diolah pakai pendekatan statistik *End Point Rate* (EPR) dan *Linear Regression Rates* (LRR), juga alat bantu *Digital Shoreline Analysis System* (DSAS).

Hasilnya, masalah yang terjadi di Pulau Bengkalis bukan cuma abrasi, tapi juga akresi alias sedimentasi atau pendangkalan. Kalau pada 26 tahun terakhir abrasi yang terjadi rata-rata 59.02 hektar per tahun, akresi justru berada di angka 16,45 hektar per tahun. Angka akresi ini meningkat menjadi 35,31 hektar per tahun pada rentang 2000-2004.

Kondisi terparah abrasi dan akresi itu terjadi di kawasan ujung Barat Pulau Bengkalis. Kalau dihitung pakai EPR, di kawasan ini abrasi mencapai 32,75 meter per tahun. Berkurang 0,25 meter saat dihitung pakai metode LRR. Semakin ke Timur, laju abrasi semakin mengecil. Tapi kemudian sedikit membesar saat sampai di ujung Timur Pulau Bengkalis. Lantas akresi di ujung Barat Pulau Bengkalis tadi sudah mencapai 3 kilometer. Pendangkalan mencapai 39,21 meter per tahun.

Kondisi yang digambarkan oleh Sigit ini jauh berbeda dengan apa yang pernah dilongok oleh Imam Hakim pada 14 tahun silam. Imam yang saat itu menjadi mahasiswa pasca sarjana jurusan ilmu lingkung-



■ Kondisi Pantai Teluk Papal. daratan sudah hilang sepanjang 300 meter dari bibir pantai ke arah laut. (foto. bambang)

gan di Universitas Indonesia itu menulis soal hubungan hutan mangrove dengan abrasi yang terjadi di Pulau Bengkalis.

Di tesis setebal 111 halaman itu dia bilang begini; di sisi Utara Pulau Bengkalis, terdapat hutan mangrove sekitar 9.133 hektar. Ada 9 spesies mangrove yang tumbuh di sana. Tapi yang lebih dominan adalah api-api (*Avicennia marina*), bakau (*Rhizophora mucronata*) dan lenggadai (*Bruguiera cylindrica*).

Tiap hektar, kerapatan individu pada strata anakan mencapai 1.897 pohon, strata pancang 1.341 pohon dan strata pohon, 849 pohon. Dengan luasan dan kondisi semacam itu, secara ekologis, kawasan Utara Pulau Bengkalis sangat mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan hutan mangrove meski keadaan laut di kawasan itu menghasilkan ombak setinggi 0,4 meter hingga 2,7 meter dengan kecepatan 0,1-5 knot.

Tapi luasan hutan mangrove tadi tak bertahan lama lantaran pemanfaatannya melebihi kapasitas produksi. Belum lagi lahan tadi dikonversi untuk membikin tambak. Tiap tahun, hutan mangrove yang ditebangi untuk kayu bangunan atau pancang mencapai 2.812 pohon, kayu arang 3.217 pohon, kayu bakar untuk rumah tangga 2.444 pohon dan kayu bakar industri bata mencapai 7.657 pohon.

Apa yang ditulis oleh Imam tadi persis sama dengan apa yang digambarkan Sukadji, salah seorang pendiri perkampungan di Desa Papal kecamatan Bantan. Lelaki 80 tahun ini cerita kalau saat dia masih muda, di pantai Teluk Papal rimbun tumbuh pohon api-api. (baca: *Lumbang Kelapa Teluk Papal*).

Sebenarnya Pemkab Bengkalis tak pernah tinggal diam soal abrasi ini. Lima tahun belakangan, sudah lebih dari Rp100 miliar duit yang digelontorkan untuk membangun 11.435 kilometer penahan dan pemecah gelombang. Di Kecamatan Bantan 2.367 meter, Bengkalis 1.181 meter, Bukit Batu 2.513 meter, Rupert 3.787 meter, dan Rupert Utara 1.578 meter. Belum lagi bibit mangrove yang sudah ratusan ribu

batang ditanam. Tapi yang namanya abrasi dan akresi masih terus menjadi momok.

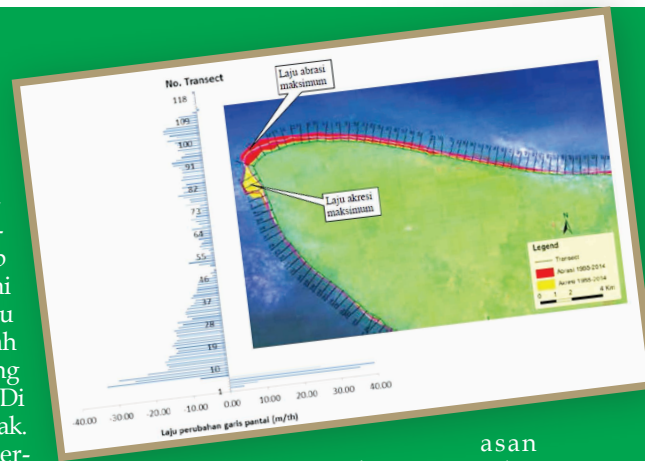
Sebab tidak gampang rupanya menumbuhkan lagi pohon-pohon mangrove itu. Teramat sulit mengembalikan keadaan, ke situasi yang pernah diceritakan Sukadji tadi. Sebab banyak lahan yang mau ditanami mangrove di kawasan Utara Pulau Bengkalis itu, berpasir halus. Inilah salah satu pemantik masalah, yang membikin mangrove sulit tumbuh. Di situ ditanam, langsung digerus ombak.

Amril keukeuh meminta Pemerintah Provinsi Riau dan pusat mau terlibat mengurus persoalan abrasi itu. Sebab bukan cuma daratan hilang yang menjadi persoalan, tapi ini sudah menyangkut kedaulatan negara. Bahwa pantai Utara Pulau Bengkalis berbatasan langsung dengan Malaysia, hanya dipisahkan oleh Selat Malaka.

Di Kabupaten Bengkalis, batas wilayah perairan itu ada di kawasan Muntai Kecamatan Bantan dan Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara. Tapi batas '8A' yang di Muntai sudah hilang digerus ombak sejak dua tahun lalu. Ini berarti, abrasi sudah mengganggu tapal batas perairan negara. Di Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hukum Laut alias UNCLOS (*United Nations Convention on the Law of the Sea*), batas perairan satu negara dengan negara lain di hitung dari garis pantai terluar saat pantai paling surut hingga 12 mil ke arah laut lepas.

"Tahun ini kita sudah menganggarkan duit sekitar Rp62,2 miliar di APBD. Tapi duit segitu tidak cukup lantaran duit yang dibutuhkan untuk menangani abrasi ini sebenarnya mencapai Rp1,7 triliun," terang Amril. Wakil Bupati Bengkalis, Muhammad, sepeham dengan dia.

Andai Malaysia akan pula seperti Singapura, menambah luas daratannya dan Indonesia --- Pulau Bengkalis kehilangan daratannya pula, maka alamat perbatasan kedua negara akan terganggu meski kata Kepala Badan Pengelolaan Perbat-



asan Kabupaten Bengkalis, Muhammad Amin, tapal batas itu tak akan terganggu lantaran koordinat batas sudah ada dan telah disepakati.

"Kita hanya ingin tak ada masalah dulu dengan negara tetangga baru kita heboh mengurus. Lihatlah Singapura. *Strait Times* menulis bahwa tahun 1960 silam, luas negara bekas jajahan Inggris itu masih di angka 580 kilometer persegi. Enam tahun lalu luasan itu sudah bertambah 160 kilometer persegi dari luasan semula lantaran mengalami perluasan di bagian selatan, timur, dan utara," kata Amril.

Bagi Kepala Badan Riset Kelautan dan Perikanan (BRKP) - Departemen Kelautan dan Perikanan RI, Indroyono Susilo, perluasan wilayah Singapura tadi dipastikan akan berdampak buruk lantaran akan menggeser batas wilayah perairan internasional kedua negara.

Memang kata Indro, tahun 1972 silam sudah ada perjanjian batas wilayah kedua negara. Tapi batas itu cuma ada 6 titik. Itupun di bagian tengah. Sementara batas wilayah di bagian barat dan timur belum ada.

Padahal di timur itu, Kepulauan Riau berbatasan langsung dengan bandara Changi sepanjang 20 mil lebih. Sementara di barat berbatasan dengan Jurong. Di bagian inilah reklamasi dikerjakan yang kemudian membikin daratan Singapura itu sudah maju 12 kilometer dari titik yang sudah ditetapkan pada tahun 1960 itu.

■ aziz



Nelangsa di Tapal Batas

Sejak tujuh tahun silam, masyarakat Teluk Papal beradu kuat dengan ombak Selat Malaka.

Lelaki 40 tahun itu menarik napas dalam-dalam saat jemarinya mengelus pohon api-api (*Avicennia marina*) sebesar lengan orang dewasa itu Minggu dua pekan lalu. Pohon itu dia tanam tujuh tahun silam. Anak tertuanya, Azlan, paham betul mana-mana saja api-api yang ditanam ayahnya.

"Ini yang ditanam ayah, itu juga," sebut bocah kelas 5 Sekolah Dasar 05 Bengkalis itu sambil menunjuki satu persatu pohon api-api yang ada di sana, di bibir pantai Teluk Papal, Desa Teluk Papal Kecamatan Bantan. Pantai ini berbatasan langsung dengan Malaysia. Hanya dipisahkan oleh Selat Malaka.

Sudah beberapa kali Azlan dibawa Adi Sutrisno menengok pohon itu, bersama tiga anak lelakinya yang lain. Makanya Azlan menjadi hafal. "Saya selalu bawa mereka ke sini, meski tak sesering dulu. Biar mereka tahu arti penting pohon ini," kata mantan wartawan *Haluan Riau* ini saat berbincang dengan *Negeri Junjungan*.

Masih tersimpan rapih dalam benak Adi, kenangan saat pertama kali turun ke pantai yang sudah babak belur dihajar abrasi itu. Dibilang babak belur lantaran sejumlah rumah, kebun karet dan kelapa tinggal kenangan gara-gara digerus ombak yang saban waktu menampar bibir pantai.

Meski bukan sarjana lingkungan, besar keinginan jebolan sarjana ekonomi Universitas Riau ini untuk membikin bibir pantai kampungnya kembali hijau, biar daratan yang ada di sana bisa lebih bertahan lama. Alhasil, ide menanam api-api dengan wadah kulit kelapa pun muncul.

Tiap akhir pekan dia ajak adiknya, Syarifudin, Anton, Syaiful dan karibnya Ismail turun ke pantai itu. Segerobak kulit kelapa dan batang kayu dibawa. Biji api-api diselipkan di kulit kelapa yang sebelumnya sudah dilubangi.

Kulit kelapa tadi kemudian ditaruh di atas pasir. Kayu yang dibawa tadi dijadikan sebagai pancang penahan sabut kelapa biar tak hanyut digerus air. "Kami mengejar waktu saat air laut surut. Biasanya sore. Begitulah terus, sampai tak terasa sudah ribuan biji api-api yang kami tanam," kenang Adi.

Kerja keras tadi tidak langsung membikin Adi bisa sumringah. Sebab belum satu pun, daun muncul dari balik gundukan kulit kelapa tadi. Suami Murti 35 tahun ini malah sempat putus asa lantaran dari ribuan api-api yang ditanam, cuma seratusan yang tumbuh.

Sempat Adi memutuskan untuk menghentikan saja kerjaan 'gila' itu. Biar mereka tak lagi mendengar ragam omongan orang yang mempertanyakan untuk apa mereka capek-capek menanam pohon api-api tadi. Sebab toh juga tak akan tumbuh.

Yang membikin Adi jadi gampang patah arang lantaran dari banyak orang yang mempertanyakan kerjanya itu, orang tuanya sendiri, Badar 64 tahun, ikut di sana. Badar malah melarang Adi

untuk melanjutkan kerja 'nyeleneh' nya itu lantaran sudah merebak isu bahwa Adi dapat proyek penanaman *mangrove*. "Jangan lagi kerjakan itu, Di. Omongan orang sudah tak enak, disangka orang kamu dapat proyek besar, padahal *ndak* ada sama sekali," larang Badar waktu itu.

Kepala mumet, Adi mencoba menghibur diri ke pantai. Dia longok lagi satu persatu titik tanam mangrove tadi. Eh, ada yang tumbuh lagi. Melihat itu semangat Adi kembali muncul. Semua omongan orang serta merta terkubur oleh rasa semangat yang kembali membuncah. "Tujuan saya *keukeuh* menanam api-api itu sebenarnya sederhana saja. Ingin membuka *mindset* masyarakat bahwa penyelamatan kampung ini teramat penting. Berpuluh tahun pantai Teluk Papal dihajar ombak. Selama itu, sudah sekitar 300 meter bibir pantai lenyap. Kalau dibiarkan, lama-lama kampung ini hilang," ujarnya.

Tak berlebihan Adi *ngomong* seperti itu. Soalnya bukti keganasan ombak Selat Malaka tadi masih ada. Di pantai Teluk Papal tadi masih teronggok ratusan tunggul pohon kelapa yang sudah tamat riwayatnya sejak lebih dari 10 tahun lalu. Itu baru di bentangan 200 meter. Sementara bentang pantai Desa Teluk Papal mencapai 5,5 kilometer. Nyaris semua bibir pantai porak poranda.

Setahun kemudian di rumah Badar, persis saat ada kondangan di rumah yang ada di jalan Soebrantas itu, Adi mengajak sejumlah tokoh masyarakat, ketua RT dan pemuda di sana *riungan*. "Yuk kita benahi pantai kita. Gotong-royong kita. Kalau *ndak* kita benahi, akan hilang kampung

■ Ismail saat ikut melongok Pantai Teluk Papal, dia yang dulu menemani Adi mulai menanam api-api di pantai itu. (foto: bambang)



■ Ponimin membersihkan sampah yang lengket pada pohon api-api yang sudah tumbuh. (foto. hms setda Bengkalis)



■ Adi Sutrisno memperhatikan pohon api-api yang dia tanam tujuh tahun lalu. (foto. ist)

ini,” kata Adi. Volume suara lelaki ini tidak besar, tapi tegas.

Lelaki ini belum membocorkan kalau surat yang dia layangkan ke salah satu perusahaan tambang minyak yang ada di Kabupaten Bengkalis, sudah berbalas. Perusahaan mau membantu bibit pohon api-api. Jumlahnya mencapai 1500 batang.

Mendengar ajakan Adi tadi, orang-orang yang berkumpul di sana, setuju. Teknis kerjapun langsung disusun. Saat itu juga Adi bilang kalau bantuan bibit sudah ada dari salah satu perusahaan tambang minyak. Orang yang mendengar pun lega.

Lantaran bibit sudah ada, kelompok kerja bergegas dibentuk. Satu RT menjadi satu kelompok yang dikomandani oleh ketua RT. Saat itu ada empat RT. Tiap RT wajib menanam 2000 pohon. Tanggungjawab dan yang mengatur lokasi penanaman diserahkan kepada Kepala Dusun.

Dapatlah waktu itu teknis penanaman begini; jarak tanam 1 x ½ meter. Tiap RT kebagian menanam empat baris dengan panjang jalur tanaman lebih dari 1 kilometer. Tiap sepuluh hari atau paling lambat setengah bulan, tanaman dicek.

Hanya saja, warga yang kemudian dibagi per Rukun Tetangga itu, tidak memakai pola tanam seperti yang dilakukan Adi sebelumnya. Mereka

justru membikin tanaman itu di *polyback* alias kantong plastik hitam, lalu ditanam di pantai. Alhasil, nasib tanaman itu tak jauh beda dengan apa yang dialami Adi. Ditanam seribu batang, yang tumbuh justru puluhan batang.

Kondisi ini tak membikin tim yang sudah dibangun Adi surut langkah. Apa lagi saat Adi kemudian semakin semangat mencari dana kemana-mana biar ada modal untuk pembibitan dan membeli peralatan yang dibutuhkan untuk *mangrove* itu. “Sempat dapat duit sekitar Rp30 juta. Duit itu dari banyak orang yang mau membantu. Itulah yang kami pakai demi membikin pantai itu rimbun lagi,” katanya.

Tak terasa tahun berganti, Dinas Kelautan dan Perikanan mulai melirik aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat desa Teluk Papal. Inilah yang membikin proposal yang disodorkan Adi segera berjawab. Persis tahun 2012, duit sekitar Rp100 juta digelontorkan untuk mendanai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di sana.

Syaratnya, masyarakat musti membikin kelompok. Satu kelompok 20 orang. kelompok-kelompok kecil ini kemudian berada di bawah bendera ‘Kelompok Masyarakat Konservasi Peduli Lingkungan Pesisir (KMKLPP)’, Desa Teluk Papal. “Ada 6-7 kali kami

menyisip tanaman yang sudah ada. Tapi lagi-lagi tanaman hilang digerus air. Alhasil, ratusan ribu batang bibit api-api ludes tak berbekas. Pernah juga tanaman yang sudah tumbuh kami pagari, tetap saja lenyap. Persoalannya itu tadi, pasir terlalu dalam. Beda dengan pantai desa tetangga, Mentayan, yang pantainya berlumpur,” cerita Ponimin, Ketua KMKLPP saat berbincang dengan *Negeri Junjungan* di bibir pantai itu.

Lelaki 48 tahun ini cerita bahwa dari 2009-2015, rata-rata ada sekitar 30 ribu hingga 40 ribu batang pohon api-api ditanam setiap tahun. Tapi hasilnya hanya 2-5 persen yang tumbuh. “Tapi kami *ndak* akan pernah putus asa. Kami akan lakukan pembibitan terus, menanam terus. Sebab Mas Adi sudah pesan, kita *ndak* boleh menyerah. Dialah pelopor penanaman api-api di kampung ini. Dialah yang menyemangati kami,” ujar ayah 2 anak ini.

Dia kemudian memandang laut lepas. Dia tak ingin jarak pandang dari daratan Teluk Papal itu kian jauh menuju Selat Malaka. Sebab jika kian jauh, maka kedaulatan negara menjadi pertarungan. “Ini jugalah yang kami pikirkan. Semoga pemerintah pusat segera mengambil tindakan, membantu kami,” Ponimin berharap.

■ aziz



■ Pohon api-api yang sudah tumbuh. (foto. bambang)



■ Tunggul-tunggul kelapa sebagai bukti keganasan ombak Selat Malaka. (foto. bambang)

Sukadji bernostalgia tentang kampungnya yang pernah disinggahi kapal besar untuk menjemput hasil tani.

Lumbung Kelapa Teluk Papal

Air laut baru saja pasang besar. Tongkang yang tadinya kandas menyentuh pasir, kini mulai bergoyang. Tongkang itu tidak kosong, tapi sudah berisi puluhan ribu butir kelapa yang sejak beberapa hari lalu diisi oleh masyarakat sekitar. Hampir saban tiga bulan tongkang yang ditarik *tugboat* itu hilir mudik ke sana. Menjemput hasil panen kelapa. Di lain waktu, kapal dari Merbau atau dari Selat Panjang datang pula menjemput hasil panen seperti pisang, singkong dan keladi.

Bertahun-tahun suasana semacam itu terjadi di Tanjung Papal, persis di jaman Zalik Aris masih menjadi Bupati Bengkalis, tahun '60-an. Kini Tanjung Papal sudah menjadi desa setelah merkar dari desa induk, Bantan Air.

Sukadji hanya bisa menarik napas panjang saat mengenang semua peristiwa itu. "Dulu sejauh mata memandang, yang nampak pohon kelapa. Kalau dihitung jarak, ada sekitar tiga kilometer. Belum lagi kebun karet dan pisang," cerita lelaki asal Pacitan Jawa Timur ini saat berbincang dengan *Negeri Junjungan* di rumahnya di kawasan Dusun I, Desa Tanjung Papal, Kecamatan Bantan, tiga pekan lalu.

Tak hanya menjual buah kelapa, bibit kelapa untuk ditanam di daerah lain juga di-

ambil dari kawasan ini. Misalnya untuk daerah Selat Panjang. Adalah *Coconut Working Center* (CWC) Jawatan Perkebunan di Bantan Air yang rutin mencek kualitas bibit kelapa itu. Ada jenis Hibrida --- persilangan *kelapa dalam* dan *kelapa genjah* --- dan Genjah.

"Khusus untuk bibit hibrida, orang perkebunan itu mencek sampai detil. Mulai dari daun hingga pangkal diperiksa. Pelepaunya musti yang lentur. Pohon tidak boleh cacat dan tandan yang menopang biji kelapa paling sedikit harus 7 biji," Sukadji merinci.

Tapi sejak abrasi menyerang Papal, rerimbunan pohon kelapa, karet, dan pisang tadi berangsur lenyap. Kalau dihitung-hitung, dari tahun 1967 kata Sukadji, sudah sekitar 300 meter daratan Papal itu hilang digerus ombak.

Di ujung Utara sana, hanya berjarak dua ratus meter dari rumah papan miliknya, tunggul-tunggul pohon kelapa menyembul sangar, menjadi kenangan saat sesekali kaki renta lelaki 80 tahun itu melangkah ke sana.

Tak pernah terbayangkan oleh Sukadji kalau lebih dari separuh usianya akan dia habiskan di Papal. Keinginan untuk mencari ayahnya, Sakimin, yang dibawa Jepang untuk kerja paksalah yang membuat dia sampai ke Bantan Air.

"Dulu di jaman penjajahan, dari Pacitan ayah saya dibawa Jepang bekerja ke Singapura. Bertahun kemudian saya dapat kabar kalau ayah saya sudah keluar dari sana dan pergi ke Bantan Air. Di sana dia membuka hutan. Akhirnya saya susul ke sana. Sebab di kampung pun saya tak punya pekerjaan. Sekolah sudah kandas di SD lantaran tak ada biaya," kisah Sukadji.

Datang ke Bantan Air, Sukadji tidak sendiri. Dia bersama lima orang temannya. Empat orang benar-benar sekampung dengan dia. Ada Sumadi-medjo, Kadri, Tukimun dan Sukatman. Sementara satu lagi orang Ponorogo bernama Harjosini.

Setelah beberapa hari melepas kangen, Sukadji menyampaikan hasratnya untuk membuka lahan. Setelah rundung dengan Sakimin, Sukadji mengajak semua temannya itu ke arah Papal. Di sinilah mereka membuka lembaran baru, penghidupan baru, persis tahun 1957.

"Kami menerabas belantara sejauh 4 kilometer. Waktu itu jalan belum ada sama sekali. Selain bekal seadanya, kami juga membawa bibit kelapa. Barang-barang *ndak* bisa dipikul, tapi justru dikidung. Begitulah sangking susahnyanya menerobos hutan," kenangnya.

Di hutan belantara bernama Papal itu, mereka membangun dua unit pondok. Satu pondok dihuni oleh tiga orang. Saat membuka hutan, masing-masing orang tak dibatasi. Mau membuka berapa luas terserah. "Tapi yang namanya sendirian pasti tak kuatlah banyak-banyak. walau begitu, masing-masing paling sedikit 5 jalur --- 1 hektar setara dengan 3,5 jalur --- saya sendiri membuka 10 jalur," ujar Sukadji.

Saat itu, hasil tebang dicincang purun dan kemudian dibiarkan mengering. Setelah dianggap sudah pas waktunya, barulah dibakar. "Kami sama-sama

■ Sukadji, salah seorang pendiri Teluk Papal. (foto. bambang)



■ Prajitno, adik Sukadji yang seorang anggota TNI AU. (foto. bambang)

menanam padi. Setelah dua tahun barulah kami menanam kelapa. Habis itu ada yang menanam karet, singkong dan tanaman lain," terangnya.

Makanya setelah tujuh tahun, selain kelapa menghasilkan, tanaman lain juga begitu. hasilnya berpuluh-puluh ton. Kapal-kapal pun mulai ramai berdatangan menjemput hasil itu. "Saat itu kami masih belanja ke Dumai. Ke Bengkalis belum ada jalan," katanya.

Lahan yang pertama dibuka oleh Sukadji dan kawan-kawan tadi kemudian dinamai Parit 1. Berangsur-angsur, Parit Tengah dibuka. Jarak dari Parit 1 ke Parit Tengah mencapai 400 depa. Singkat cerita, lima Parit sudah dibuka. Dari Papal hingga ke Bantan Rawang.

Parit 1 dinamai Campurredjo. Kawasan ini dikomandani oleh Sukadji dan Sumodimedjo. Parit 2 alias Parit Tengah dikepalai Haji Siro dan Ilo. Ilo adalah penduduk asli kawasan itu. lalu Parit 3 dinamai Parit Limo. Koman-

danya Mariman. Terus Parit 4 dinamai Bantan Rawang. Kawasan ini dikepalai oleh Harjosini. Dan Parit 5 dinamai Teluk Endan. Kawasan ini dikepalai oleh Semanminen. "Setiap Parit itu anggotanya 5-6 orang. Nah, semua kawasan ini ditanami kelapa," Sukadji merinci.

Sukadji tak ingat persis kapan kawasan Papal itu mulai dihajar ombak. Soalnya waktu dia pertama kali membuka hutan di sana, pohon api-api alias bakau, masih sangat rimbun di bibir pantai. "Bisa jadi lantaran pohon api-api itu habis kena tebang, makanya tak ada lagi penahan. Belum lagi lantaran hutan di daratan juga berangsur gundul, akhirnya angin bablas saja ke daratan," begitulah prediksi lugu seorang Sukadji.

Yang pasti, saban umurnya bertambah, saban itu pula luas daratan di Papal berkurang. Puncaknya, sederet rumah milik masyarakat terpaksa dibongkar si pemilik biar tak digerus

ombak. Adalah Syarif, Karso, Bandung, Kadri dan sederet nama lain yang terpaksa hijrah ke daratan yang lebih jauh. Mereka musti pasrah bahwa tanaman kelapa dan karet yang hasilnya sudah dinikmati, musti hilang ditelan ombak. "Tanah bengkok milik desa pun sudah lenyap. Jadi kalau dihitung-hitung, sudah sekitar 300 meter daratan ini habis," ujar Sukadji.

Sejak daratan Papal dihajar ombak kata Sukadji, sudah tak terhitung upaya pemerintah untuk penyelamatan. Tapi hasilnya belum kelihatan. Abrasi atau pengikisan daratan oleh ombak tadi masih terus berlanjut. "Dulu sempat ditanggul, tapi hancur. Belakangan mulai lagi ditanami pohon api-api. Tapi lagi-lagi hancur," katanya.

Sukadji tak tahu orang mengatakan apalagi. Dia hanya bisa menunggu hingga berapa luas lagi daratan Papal itu lenyap. "Saya kadang suka duduk di tepian sana. Terbayang oleh saya teman-teman yang sudah meninggal. Terbayang saat kami susah dulu, membuka hutan sama-sama. Sekarang sayalah yang meneruskan perjuangan mereka. Dan jika saya mati, saya cuma bisa titip semua ini kepada yang muda," suara Sukadji terdengar berat. Mata lelaki ini nampak berkaca-kaca.

Tak heran Sukadji *ngomong* seperti itu. Sebab dia tidak punya keturunan. Yang ada hanya seorang anak titipan istrinya yang sudah meninggal 4 tahun silam. "Sejak istri saya meninggal, saya tinggal sendirian. Saya tidak menikah lagi, tak pernah terpikir oleh saya mengganti dia," suara lelaki ini terbata-bata.

Mata tuanya yang masih tajam tertuju pada setumpuk kertas berjudul 30 tahun Indonesia merdeka. Dia masih lancar membaca tulisan-tulisan yang tergolong sangat kecil itu untuk seusianya. "Ini adik saya. Tapi sudah berpuluh tahun kami tak pernah ketemu. Entah dimana dia sekarang," katanya. Jemarinya gemetar menjepit selebar foto yang bentuknya sudah tak sempurna.

Di sana kelihatan seorang lelaki bersama seorang perempuan. Di dada lelaki itu tersemat nama 'Prajitno'. Letnan dua Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI AU). "Sebagai orang pertama membuka kampung ini, saya *ndak* berharap apa-apa kepada pemerintah desa yang sekarang. Yang saya minta cuma satu, kalau ada jatah beras *mbok* ya jangan dikurangi. Masa saya yang tadinya dapat beras 60 kilogram sekarang cuma 5 kilogram. Saban pembagian beratnya berkurang, hehehe," Sukadji tertawa kecut.

■ aziz



■ Sukadji (foto. bambang)

Sepenggul Harapan dari Ujung Pulau

Walau alat tangkap sangat terbatas, Pambang Pesisir masih bisa menghasilkan 2 ton ikan per hari.

Langit di pantai Dusun Makmur Desa Pambang Pesisir masih cerah saat Negeri Junjungan bertandang ke sana Jumat dua pekan lalu. Air laut kebetulan pasang. Ada sekitar 50 unit kapal-kapal nelayan menari di permainan ombak di bibir pantai itu. Maklum, hari Jumat menjadi hari libur resmi bagi mereka. Termasuk jika ada kondangan, keluarga meninggal atau tanggal merah.

Sepintas tak ada yang istimewa di perkampungan paling ujung Pulau Bengkalis itu selain pemandangan laut

lepas. Sebab jembatan satu-satunya menuju tengah laut yang terbuat dari kayu, sudah lapuk dimakan waktu. Saung-saung di sana pun seperti tak terurus.

"Beginilah suasana di sini," kata Awaluddin, Ketua nelayan setempat saat menemui Negeri Junjungan yang sudah lebih dari seperempat jam menunggu lelaki 49 tahun ini di salah satu saung yang ada di sana.

Dia kemudian mengajak ngobrol di salah satu kedai di kawasan jalan Pembangunan yang membelah dusun itu. Rusli, teman seumurannya yang kebetulan menjadi orang nomor satu di dusun itu datang menyusul.

Di temani suguhan kelapa muda, Awaluddin menarik nafas panjang, persis saat disodori pertanyaan soal seperti apa

sekarang hasil tangkapan ikan para nelayan yang ada di Desa Pambang Pesisir itu. Desa paling timur Kota Bengkalis yang butuh waktu sekitar satu jam untuk sampai di situ.

"Dari 10 tahun lalu sudah berkurang 30 persen. Berkurangnya hasil tangkapan itu bukan cuma lantaran ikannya yang berkurang tapi alat tangkap yang kurang memadai justru menjadi masalah utama," ujar lelaki 49 tahun ini saat berbincang dengan *Negeri Junjungan* di sebuah warung di kawasan Jalan Pembangunan, Dusun Makmur, Jumat dua pekan lalu. Dia ditemani rekan seumurannya bernama Rusli. Selain menjadi nelayan, Rusli adalah orang nomor satu di dusun itu.

Sebelum produksi menurun kata Awal, para nelayan masih gampang

■ Bagian tengah Pantai Pambang Pesisir yang dihiasi jembatan kayu yang sudah lapuk. (foto bambang)

■ Sisi Selatan Pantai Desa Pambang Pesisir.
(foto bambang)



■ Rusli, Kepala Dusun Makmur Desa Pambang Pesisir.
(foto. bambang)



■ Awaluddin, Ketua Nelayan Desa Pambang Pesisir.
(foto. bambang)

membawa pulang ikan Kurau, Jenak, Debuk, Gerut, Ikan Parang, Malung dan Tenggiri. Bahkan kalau nasib lagi mujur, nelayan bisa memikul keranjang berisi ikan Kurau yang harga jualnya mencapai Rp130 ribu perkilogram.

Apalagi kalau pas musim Timur yang biasanya berada di bulan Maret hingga Mei, nelayan akan panen besar. Hasilnya cukup untuk membangun rumah dan membeli kendaraan. Tapi lewat musim itu, nelayan gigit jari. Sebab mereka cuma bisa mengantongi duit bersih Rp100 ribu, sekali melaut.

Bukan tak pernah kata Awal Pambang Pesisir menjadi rebutan para toke. Saat itu, setidaknya ada tujuh toke yang saban hari mengincar ikan mereka. Kalau tak diangkut ke Bengkalis, Ikan-ikan itu diboyong ke Tanjung Balai Karimun, Provinsi Kepulauan Riau.

Makin banyak toke rupanya justru

membikin nelayan bingung soal harga. Tiap toke punya harga yang berbeda. Gara-gara situasi seperti ini, muncullah ide mendirikan Koperasi "Perikanan Pantai Madani". Saat itu koperasi bisa menampuk ikan hasil tangkapan nelayan lebih dari 3 ton sehari.

"Kami sempat menampung ikan hasil tangkapan nelayan Bantan Air, Muntai, Teluk Lancar hingga Jangkang. Ikan-ikan itu kami kirim langsung ke Tanjung Balai Karimun. Tapi cuma bertahan setahun. Sebab koperasi kemudian kalah dengan trik toke lokal. Mereka mainkan harga," cerita ayah tiga anak ini.

Di laut yang berhadapan dengan Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti itu, para nelayan ini cuma mengandalkan dua alat tangkap. Rawai (pancing) dan jaring apung di tabur di kawasan 2-6 mil dari daratan Pambang Pesisir.

Saban 11-15 hari bulan, persis saat arus laut lemah --- nelayan menyebut air mati --- mereka menabur Rawai. Satu bakul Rawai berisi 250 mata pancing. Setelah arus kuat, barulah mereka menabur jaring apung.

Hanya saja dari 150 kapal nelayan yang ada --- satu kapal ditumpangi tiga orang --- cuma 30 persen kapal yang punya jaring apung standar. Artinya kapal yang punya jaring apung sampai 50 *pieces* (pcs) alias unit. Sisanya paling banter 10 *pcs*. Satu *pcs* setara dengan 30 depa atau 51 meter. Untuk membeli satu *pcs* jaring apung, nelayan musti merogoh kocek Rp 1 juta. "Kalau 50 *pcs* kan sudah Rp50 juta. Dari mana nelayan dapat duit sebanyak itu," Rusli menimpali.

Rawai juga begitu. Paling banter dua bakul. Padahal setidaknya panjang rawai harus mencapai 500 depa atau setara dengan 850 meter. "Itu baru modal alat tangkap. Belum lagi kapal dan bahan bakar," rinci Rusli.

Saban melaut di kawasan tadi, nelayan butuh 15 liter solar kalau pakai pompong dan 30 liter premium jika pakai *boat*. "Resiko lain masih ada *lho*. Bisa saja jaring atau rawai nyangkut. Tenggelam atau di curi orang," katanya.

Itulah makanya kata Awal, jumlah kapal nelayan semakin berkurang. Tahun lalu masih ada 200 kapal. Permasalahannya itu tadi, alat tangkap yang tidak memadai membikin hasil jauh berkurang. "Kalau saja alat tangkap jaring ditambah oleh pemerintah, kami yakin hasil nelayan akan meningkat. Sekarang saja hasil nelayan Pambang Pesisir masih ada sekitar 2 ton sehari," ujar Awal yang sudah sejak tahun '85 silam menjadi nelayan itu.

Jika jaring bertambah, Rusli juga berharap pemerintah mau mendirikan Tempat Penampungan Ikan (TPI) dan kemudian mengawal harga. "Kalau bisa, pemasaran juga dibantu. Biar nelayan di sini semakin bersemangat melaut," katanya.

Dulu Pambang Pesisir masih masuk wilayah Desa Teluk Pambang. Seiring waktu, Teluk Pambang kemudian dimekarkan menjadi tiga desa baru; Pambang Pesisir, Suka Maju dan Pambang Baru. Pambang Pesisir sendiri memiliki bentang pantai sekitar 2 kilometer. Bentangan itu mulai dari Pambang Baru hingga ke batas Muntai.

■ aziz



Cerita Tak Sudah di Bukit Batu

Ada lima meriam tua yang seakan menjadi penjaga gerbang laut Dusun Bukit Batu Laut.

Azan zuhur baru saja berkumandang dari pengeras suara yang menyelip di bawah qubah masjid Istiqomah itu, Selasa tiga pekan lalu. Masjid sederhana yang berdiri kokoh hampir di ujung perkampungan Dusun Bukit Batu Laut Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu. Hanya beberapa menit kemudian, suara Abdul Hamid Basir mulai melapaskan ayat-ayat suci.

Meski sudah berumur 86 tahun, mantan Kepala Madrasah Istiqomah Bukit Batu Laut ini masih dipercaya sebagai imam di masjid itu. Kakinya yang sudah renta juga masih kokoh untuk bolak-balik ke rumahnya yang berjarak sekitar 300 meter dari masjid.

Banyak kisah lama yang kemudian mengalir dari mulut mantan Ketua Golkar Bukit Batu itu saat *Negeri Junjungan* mampir ke rumahnya beberapa



■ Abdul Hamid Basir (foto. bambang)



■ Usman (foto. bambang)

jam kemudian. “Bukit Batu Laut ini sudah ada lebih dari 500 tahun silam,” dia memulai cerita. (*baca: Sumpah ‘Tuk Malim Daiwah*).

Cerita Basir ini jadi mengingatkan orang tentang keberadaan lima meriam yang bertengger di sebuah saung persis di ujung perkampungan, di muara Sungai Bukit Batu itu. Meriam yang beberapa bagiannya sudah sompel digerus usia. Bahwa meriam tadi adalah saksi sejarah perjalanan perkampungan tua itu. Tentang kisah panjang Datuk

Laksamana Raja Dilaut yang pernah menjadi armada tangguh bagi Kerajaan Siak Sri Indrapura.

Dusun Bukit Batu Laut adalah satu dari tiga dusun yang ada di Desa Bukit Batu setelah dusun Parit Rodi dan Bukit Batu Darat. Dusun ini dibelah oleh aliran Sungai Bukit Batu. Dari jalan lintas Pakning-Pelintung, dusun ini hanya berjarak sekitar 2 kilometer.

Anda akan melintasi jembatan kecil yang terbuat dari beton sepanjang 1200 meter. Yang baru bisa melintas hanya kendaraan roda dua. Sampai di ujung jalan persis di bibir Sungai Bukit Batu, Anda akan disuguhi pemandangan aktifitas pembuatan kapal kayu di seberang sungai, di antara jejeran rumah-rumah penduduk yang ada di sana.

Tak hanya tempat pembuatan kapal dan rumah penduduk sebenarnya yang ada di situ. Sejumlah makam keramat dipercaya masyarakat setempat masih terpendam di sana, di antara jejeran hutan bakau yang ada di sana.

Sementara di tempat Anda berdiri, sudah berdiri kokoh jembatan besar yang melintang mengikuti aliran sungai.



■ Muara sungai Siak Kecil di Dusun Bukit batu Laut Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu. (foto. bambang)



■ Sungai Siak Kecil di kawasan Lubuk Bangku Desa Langkat Kecamatan Siak Kecil. (foto. bambang)



■ Merima peninggalan Laksamana Raja Dilaut di kawasan Bukit Batu Laut. (foto. bambang)

Jembatan itu memanjang dari batas rumah penduduk di barat dan mentok di depan saung lima meriam tadi.

Dusun ini hanya terdiri dari dua

Rukun Tetangga (RT) dan satu Rukun Warga (RW). Penduduknya kata Sekretaris Desa Bukit Batu, Suarno, hanya 98 Kepala Keluarga, 325 jiwa. Mereka

menghuni 60 rumah yang bertebaran di dusun itu. Beberapa rumah berdiri kokoh di seberang sungai.

Meski hanya dihuni oleh 98 kepala keluarga, sejak lama perkampungan ini sudah dikenal sebagai kampung tenun lantaran mayoritas ibu-ibu di sini penenun. Adalah Salmah dan Maryam yang paling terkenal di kampung itu.

Sementara Desa Bukit Batu sendiri menjadi satu dari 17 desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Bukit Batu. Luas desa yang dihuni oleh sekitar 326 kepala keluarga ini mencapai 16200 kilometer persegi. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Buruk Bakul. Di barat berbatasan dengan Desa Suka Jadi. Lalu di selatan berbatasan dengan Kecamatan Mandau dan di Utara mentok oleh Selat Bengkalis.

Tadinya saksi sejarah tentang kemasyuran Datuk Laksamana Raja Dilaut masih komplit di desa ini. Mulai dari meriam tua tadi, makam, masjid Jami' Al Haq Datuk Laksamana Raja Dilaut yang berdiri persis di samping makam serta istana. Tapi lantaran Suka Jadi sudah menjadi desa, hanya meriam tua tadi yang tersisa di Desa Bukit Batu.

■ aziz

■ Istana Laksamana Raja Dilaut di Sukajadi Meriam Lelo inilah yang disebut sebagai mahar yang diserahkan Tuagik kepada Encik Mas. (foto: bambang)

Sumpah 'Tuk Malim Daiwah

Encik Maheran, putri Batin Senderak, menjadi cikal bakal Laksamana Raja Dilaut.

Empat orang serdadu patroli baru saja tiba di Tali Arus --- perbatasan antara air merah yang bersumber dari sungai Siak Kecil dan air laut --- persis di dekat saung lima meriam yang ada di Bukit Batu Laut, Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu. Serdadu ini adalah orang yang dipercaya oleh Datuk Tumenggung Raja Dilawang Antan Dilaut untuk mengawal keamanan di muara sungai itu.

Datuk Tumenggung Raja Dilawang Antan Dilaut sendiri adalah orang yang pertama kali berkuasa di Bukit Batu, sebelum tahun 1512-an. Dia membangun pusat kerajaan di kawasan Tangguk Tali, Parit I Sekarang. "Coba kamu lihat di sana, itu hutan hanyut kah atau pulau," seorang dari serdadu itu menunjuk ke arah laut lepas.

"Itu Pulau Bengkali!" jawab serdadu lain sekenanya.

"Agaknya bagus kita lapor kepada Datuk. Mana tahu kita bisa ke sana," kata serdadu yang menunjuk ke arah laut lepas tadi.

Dapat laporan ada yang aneh di seberang sana, Datuk Tumenggung

memutuskan untuk menengok lebih dekat. Bahkan sebisa mungkin bisa sampai di tempat yang ditunjuk itu. "Siapkan pasukan, kita ke sana," titah sang Datuk.

Ada yang aneh saat Datuk bersama pasukannya menginjakkan kaki di pulau itu. Meski dijejali hutan lebat, pulau itu seperti bergerak-gerak. "Dari kenyataan inilah kemudian beredar kabar bahwa pulau itu adalah bagian dari Banten Anyer Jati yang hanyut. *Wallahualam lah ya,*" kata Abdul Hamid Basir 86 tahun, saat berbincang dengan *Negeri Junjungan* Selasa tiga pekan lalu.

Datuk Tumenggung memutuskan untuk membikin kemah di kuala Sungai Bengkalis. Selain dekat ke laut, di kuala itu banyak pula dijejali ikan bilis. Inilah kemudian yang membikin orang-orang Bukit Batu berdatangan dan tinggal di sekitar kuala itu.

Lantaran masih penasaran dengan pulau tadi, Datuk mengajak sejumlah anak buahnya untuk menyusuri sungai Bengkalis itu ke bagian hulu. Setelah berhari-hari menerabas hutan belantara, mereka menemukan gubuk, di kawasan Anjung Parit, Desa Muntai sekarang.

Gubuk itu rupanya dihuni oleh seorang perempuan bersama Encik Mahintan dan seorang putrinya bernama Encik Mas. Masih ada seorang putri Encik Ma-

hintan, dia berada di kawasan Tanjung Jati. Tapi entah kenapa orang tak boleh menyebut nama putri itu. "Ya memang pantang untuk disebut," ujar Basir.

Lantaran Encik Mahintan menyambut baik kedatangan Datuk Tumenggung, muncullah niatnya untuk menobatkan Mahintan sebagai raja di pulau itu. Para pengikut Datuk pun setuju. Biar ada yang menjaga keamanan pulau itu, empat bersaudara keturunan Datuk dinobatkan sebagai batin. Ada Batin Bengkalis, Batin Sungai Alam, Batin Penebal dan Batin Senderak.

Untung saja Datuk sudah mendirikan pasukan keamanan di pulau itu, sebab ternyata, hanya beberapa tahun kemudian kawasan Utara pulau itu sudah tak lagi aman. Portugis sudah mengobok-obok Malaka. Bahkan kerajaan Bonai pun kacau balau dibikin serdadu eropa itu.

Dari sinilah babak baru terjadi di Pulau Bengkalis. Adalah empat bersaudara yang disuruh Raja Bonai untuk membalas dendam kepada Portugis malah terdapar di Tanjung Jati, di ujung Barat Pulau Bengkalis.

Keempat bersaudara itu adalah Daeng Tuagik, Ronggik, Puarik dan Penggerik. Mereka berbekal meriam, sumpit bonai dan Keris Tabik Alam. Melihat ini, Batin Bengkalis sudah bisa



■ Makam Ali Akbar dan Idris di dekat masjid Bukit Batu. (foto. bambang)

menebak kalau mereka bukan orang sembarang. Setelah cerita ngalor ngidul, dugaan Batin tak meleset. Mereka adalah anak-anak Raja Bonai.

Tadinya Batin sangat berharap empat pangeran itu mau tinggal di Bengkalis. selain lantaran mereka orang baik-baik, Batin sangat butuh orang-orang sakti macam mereka untuk membantu memberangus kaum lanun yang sudah mulai sering mengganggu pulau itu. Tapi rupanya hanya Tuagik yang mau tinggal di sana. Sementara Puarik merantau ke Indragiri, Ronggik pulang ke Wajo Bonai dan Penggerik pergi ke Johor.

Selama di Bengkalis, Tuagik benar-benar sangat membantu. Dia langsung dekat dengan Panglima Hitam yang kemudian sama-sama mengajar lanun dan gangguan pasukan Portugis. "Lantaran baik budi, Datuk Tumenggung terniat menikahkan Tuagik dengan Encik Mas. Tapi waktu itu ada ganjalan. Sebab apapun ceritanya Tuagik orang

Bugis. Kalau dia kawin dengan Encik Mas, otomatis anak-anak yang lahir nanti akan bergelar daeng," kata Basir.

Yang dikhawatirkan itu rupanya tak terbukti. Tuagik justru rela gelarnya tak dipakai selama-lamanya. Inilah yang kemudian membikin pernikahan itu jadi dan lahirlah Jamal. Tuagik menyerahkan meriam lelo sebagai mas kawin. Dan meriam itu sekarang bertengger di depan istana Laksamana Raja Dilaut di kawasan Suka Jadi.

Setelah Jamal dewasa, dia dikawinkan dengan putri Batin Senderak yang bernama Encik Maheran. Dari pernikahan ini, lahirlah seorang lelaki yang diberi nama Ibrahim. Lelaki inilah yang kemudian bergelar Datuk Laksamana Raja Dilaut I.

Ibrahim menikah dengan putri Tok Penghulu Dumai bernama Encik Saemah. Dari sini lahirlah Encik Kamis yang kemudian bergelar Datuk Laksamana Raja Dilaut II. Encik Kamis punya adik lima orang; Encik Minah, Masayu,

Andak, Dobek dan Yusuf.

"Begitulah seterusnya, Encik Kamis kawin dan punya keturunan bernama Abdullah Saleh yang kemudian bergelar Datuk Laksamana Raja Dilaut III, lalu Ali Akbar menjadi Datuk Laksamana Raja Dilaut IV. Inilah Datuk yang paling terkenal itu," rinci Basir. Sebenarnya masih ada dua keturunan lagi kata Basir. Datuk Idris dan Datuk Jamal.

Datuk Tuagik kata Bahar tak ada kuburannya. Banyak yang menyebut pangeran Bugis itu menghilang secara gaib. Namun Datuk bandar Jamal ada makamnya di Teluk Muar Melaka, Datuk Ibrahim dimakamkan di Parit Jati Pangkalan Gajah.

Datuk Abdullah Saleh dimakamkan di Parit Tuan Suka Jadi, Ali Akbar dan Idris berdampingan di kompleks masjid Bukit Batu. Beda dengan yang paling bungsu, yang meninggal tahun 2008 silam. Dia dimakamkan di Kelapapati Bengkalis.

Sebenarnya cerita Basir, saat Datuk Tumenggung Raja Dilawang Antan Dilaut berkuasa, adalah seorang ulama bernama Tuk Gumbang Malim Daiwah. Tuk Gumbang mendirikan perkampungan di kawasan Tanjung Leban. "Kalau dengan mata batin, di sana itu ada tujuh bukit. Kalau kita naik ke puncaknya, akan kelihatan Gunung Ledang di Malaysia," cerita Basir.

Tuk Gumbang selalu hilir mudik Sungai Siak Kecil, dari Merambung hingga ke kuala. Dia punya pengawal setia bernama Panglima Gimbam. Panglima inilah yang sering mencarikan ulam buat sang Datuk.

Tapi versi Usman, salah seorang tokoh masyarakat Siak Kecil, Tuk Malim Daiwah justru adalah raja di Kerajaan Bungsu, persis di ujung Tasik Betung. Tuk Malim Daiwah punya putri bernama Nan Dewi yang dalam sebuah kisah akhirnya tak jadi menikah dengan Raja Anden, raja Koto Alau yang tak jauh dari Tasik Betung itu.

Usman dan Basir punya kesamaan cerita tentang Sungai Siak Kecil yang terbalik gara-gara sumpah. Di sumpah itu disebut bahwa hulu menjadi hilir dan hilir menjadi hulu. Namun penyebab sumpah itu berbeda. Versi Usman, yang bersumpah adalah Nan Dewi lantaran cincin pusaka pemberian ayahnya, jatuh ke sungai Siak Kecil. Cincin itu rencananya akan menjadi mas kawin kalau jadi menikah dengan Raja Anden.

Sementara versi Basir, sumpah tadi terjadi lantaran saat mengambil wudhu, mata Tuk Gumbang Malim Daiwah tercucuk lidi nipah. Seperti apa cerita detil tentang sumpah tadi? Dan ada apa sebenarnya di kawasan Tasik Betung. Lalu kenapa muncul cerita Pauhjenggi? Kami akan menuliskan cerita itu secara detil di edisi berikutnya.



■ Meriam peninggalan Laksamana Raja Dilaut di kawasan Bukit Batu Laut. (foto. bambang)

■ aziz

Tarian Lirih di Simpang Merpati



■ Muhammad Zainuddin saat menari. (foto. bambang)

Inilah satu-satunya kampung yang konsisten terhadap kelanjutan zapin. Hanya laman semen kusam tempat berlatih.

Denting suara gambus yang dipetik Abdurrahman 45 tahun, berpendar menembus malam di kawasan Dusun Merpati Desa Meskom Kecamatan Bengkalis, Kamis malam tiga pekan lalu. Di sampingnya, ketipak marwas yang ditepuk oleh enam orang lelaki tak mau kalah mengantar malam yang mulai merangkak larut. Muhammad Rasyid meliuk ber-

sama tiga temannya ke depan para pemusik itu, menumpu kaki memainkan tangan, mengikuti irama dendang 'pulut hitam' yang sedang mengalun. Tak ada panggung pertunjukan, apalagi lampu warna-warni menjemput mereka.

Yang ada hanya halaman sederhana berlantai semen buram, di samping rumah Muhammad Zainuddin, di bibir jalan poros dusun itu. Zai, begitulah lelaki 51 tahun itu sering disapa. Orang mengenal dia sebagai guru penari zapin di sana.

Banyak orang dari Pekanbaru, Yogyakarta, Singapura, Malaysia, dan negara lain yang sudah bertandang ke dusun itu menjumpai Zai. Pulangnya

mereka membawa sekoper ilmu tentang zapin tradisi. Satu kenangan miris akhirnya ikut terselip dalam perjalanan mereka pulang; bahwa Kampung Zapin itu cuma punya halaman semen buram untuk melestarikan budaya.

Halaman yang menjadi saksi bisu betapa demam zapin terus merasuki sanubari orang-orang di Dusun Merpati, hingga kemudian dari anak-anak sampai orang dewasa, mahir menari zapin. Tak terkecuali Rasyid. Bahkan Zai sudah pula hilir mudik melatih tari zapin ke Dumai, Merbau dan sejumlah desa di Bengkulu.

Bisa jadi kesederhana dan niat tulus yang membikin mereka tak memikirkan seragam latihan, apalagi gedung berlantai licin. Buktinya dari kelas VI SD, Rasyid dan teman sebayanya betah berlatih di sana. Sekarang lelaki 13 tahun itu sudah kelas X di MTs Tajhis Diniyah Meskom.

"Kami cuma dua bersaudara. Kakak saya juga ikut berlatih di sini. Tariannya asyik, saya suka," inilah jawaban polos Rasyid saat berbincang dengan *Negeri Junjungan* malam itu.

Di umur segitu, Rasyid sudah ikut menyabet juara II Festival Zapin Tradisional se kabupaten Bengkulu 2015. Zai sendiri malah sudah menginjakkan kaki di negeri Pizza, Italia, dalam helat yang sama, 14 tahun silam. Begitulah secuil hasil yang sudah mereka toreh dari halaman sederhana itu. Halaman yang saban tiga kali dalam sepekan dipakai berlatih.

Adalah Abdullah Noer yang memperkenalkan zapin kepada orang-orang di sana pada tahun '40an. Waktu itu lelaki asal Langkat --- Desa Langkat Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkulu --- ini ketemu juga dengan Muhammad Yatim, Batin Tanjung Jati, di Senderak.

Ada enam gerakan yang diajarkan Abdullah Noer saat itu; melalui (jalan biasa), manongkah (jalan cepat), gelombang pasang, anak yang patah, siku keluang dan belah mumbang. Gerakan ini kemudian dikembangkan oleh Muhammad Yazid Tomel, Hasan, Harun dan Ebih. Empat sekawan yang masih kerabat. Hasan dan Harun sendiri kakak beradik. Mereka mendirikan grup bernama *Yanurbih*, singkatan dari nama mereka sendiri.

Enam gerakan yang diajarkan Abdullah Noer tadi kemudian mereka modifikasi. Muncullah gerakan catuk burung merpati, bunga pucuk bakau, pecah delapan dan yang lain. Bahkan



■ Muhammad Rasyid (nomor 2 dari kiri) saat menarikan dendang pulut hitam bersama temannya. (foto. bambang)

gerakan di zapin tradisi juga ikut bertambah. Mulai dari gerakan taksim hingga datuk dan anak cucu. Jamal dan Jusman tampil sebagai pemeting gambus.

Zai pun mulai ikut-ikutan latihan, bersama kerabatnya Baharuddin yang sekarang jadi Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bengkalis. M Nahr, teman sepermainan juga ikut bergabung.

Tapi kebersamaan mereka tidak berlangsung lama. Sebab sekitar tahun '83, Zai memutuskan berangkat mengadu nasib ke Malaysia. Di sana dia menjadi kuli kebun kelapa sawit. Sementara Baharuddin dan Nahr berangkat pula kuliah ke Pekanbaru.

Di sinilah zapin Meskom mulai meredup. Tak ada lagi yang bisa diharapkan untuk meliuk maupun memeting. Sebab Yanurbih sudah sudah makin senja. Tak cukup lagi tenaga untuk sekadar meliuk.

"Empat tahun di Malaysia, saya pulang. Di kampung ikut kelaut menjadi nelayan," kenang Zai saat berbincang dengan Negeri Junjungan di teras rumahnya, lepas pas adalah rumah kakaknya. Sebab Zai yang masih berstatus lajang itu menumpang di sana.



■ Baharuddin menari. (foto. bambang)

Medio '93, Bahar mengajak Zai nongkrong di warung kecil yang ada di pertigaan kampung itu. Nahr juga ada di sana. "Gimana kira-kira, zapin sudah 'berdebu'. Apa ndak lebih baik kita hidupkan lagi? Sayang kalau dibiarkan," Bahar membuka cerita.

Apa yang ada di benak Bahar rupanya setali tiga uang dengan isi kepala Zai maupun Nahr. Singkat cerita mereka kemudian sepakat untuk menghidupkan zapin kembali. "Kami berlatih di rumah Pak Jamal, persis di belakang rumah saya ini. Orang-orang tua kami pun datang sekadar mengoreksi gerakan yang kami lakoni," katanya.

Jamal dan Jusman, meski sudah tua tapi masih bisa diandalkan untuk memeting gambus. "Pak Jusman itu abang emak saya, Zaleha," cerita Zai. Hampir tiga tahun mereka membikin rumah Jamal sebagai markas. Markas itu baru pindah ke halaman sederhana tadi setelah Jamal meninggal.

Lantaran latihan rutin, orang-orang di kampung mulai ikut berlatih zapin. Puncaknya setelah tiga sekawan ini pulang dari Johor Malaysia

ikut festival, orang kampung kian tertarik ikut berlatih zapin. "Makin banyaklah masyarakat yang senang. Akhirnya sekitar tahun 1999, kami mendirikan sanggar 'Sayang Bengkalis'," ujarnya.

Sanggar-sanggar lain pun mulai bermunculan. Ada sanggar Cimpako, Anjung Sari dan Sayang Cik Esah. Tempat berlatih juga begitu. Tak lagi hanya di laman sederhana tadi. Tapi di Dusun Tua, Perapat Tunggal dan di Simpang Baru Teluk Latak juga sudah ada. "Tahun 2000 an, zapin benar-benar marak di Bengkalis. Dihitung-hitung ada sekitar 43 sanggar," terang Bahar.

Sembari berlatih, Zai memodifikasi dan bahkan menciptakan gerakan baru. Misalnya terpijak bara, angguk mengangguk dan berbalik pusing. Sejumlah lagu juga dia ciptakan. Misalnya Sayang Bengkalis, Yalada, sayang abah dan kasih mak.

Zai mengaku tak tahu entah sampai kapan dia akan terus di sana, diantara generasi yang terus demam dengan tarian zapin itu. "Ada yang datang, pasti ada yang pergi. Layaknya saya dulu. Umur 13 tahun saya mulai berlatih zapin. Tak terasa saya sekarang sudah tua. Saya hanya berharap, 'kesendirian' sepanjang hidup, cukuplah saya sendiri yang merasakan. Saya masih lajang. Janganlah zapin ini sama seperti perjalanan hidup saya," suara lelaki ini bergetar.

Lagi-lagi Zai nampak polos. Dia tak tertarik saat ditanya apa yang terpikir oleh dia supaya zapin Meskom terus bertahan. Apakah soal tempat misalnya. "Tanya Bahar saja. Saya pikir dia lebih paham soal itu. Apa yang dia bilang, itulah pendapat saya. Kami bersaudara, musti sepeham. Sebab susah senang menghidupkan zapin ini, kami rasakan bersama," katanya.

■ aziz



■ Muhammad Zainuddin. (foto. bambang)

■ Karyawan Desy mengemas lempuk yang sudah siap jual. (foto. joe)



Citra Rasa Resep Aing

Dari Selat Baru, lempuk binaan Ahok dan Desy sudah terbang hingga ke Pulau Dewata.

Tak pernah terbayangkan oleh Selamat alias Ahok kalau resep lempuk durian binaan emaknya pertama kali pada 40 tahun silam, bakal bikin dia kelimpungan. Kelimpungan lantaran pesanan lempuk durian datang dari mana-mana. Mulai dari Dumai, Selatpanjang, Duri, Batam, Pekanbaru, Tangerang hingga Bali.

"Orderan dari Pekanbaru saja sampai 2 ton sebulan. Belum lagi dari daerah lain. Jujur, kami tak sanggup memenuhi semua itu. Sebab lempuk yang bisa kami produksi dalam setahun hanya 5-6 ton," cerita Desy, istri Selamat, saat berbincang dengan *Negeri Junjungan* di rumahnya di kawasan jalan Soekarno-Hatta Desa Selat Baru Kecamatan Bantan, Jumat tiga pekan lalu.

Sebenarnya kata ibu dua anak ini, dia dan suaminya bukan kalah di produksi, tapi justru lantaran bahan baku saja yang sangat terbatas. Sebab mertuanya, Aing 71 tahun, bilang bahwa durian yang jadi bahan baku lempuk musti matang pohon. Walau matang pohon pun, tapi kalau kulitnya sudah terbelah, juga tak

boleh. Rasanya pasti akan langsung beda.

Lantaran itulah kata Desy, saban mau mengadakan bahan baku, durian yang mau dipakai benar-benar diperiksa. Setelah dikupas, dirasa dulu. Kalau ada rasa asam sedikit saja, langsung disisihkan. Sebab rasa asam tadi bakal merusak rasa lempuk yang bakal dibikin. "Kami benar-benar menjaga rasa. Makanya lempuk yang kami bikin ini kami namai lempuk 'Citra Rasa,'" ujar perempuan 31 tahun ini.

Pernah mereka membikin lempuk durian yang bahan bakunya dibeli dari luar Bengkalis. kebetulan waktu itu pohon-pohon durian yang ada di kawasan Bantan sedang tidak berbuah. Hanya sekali itulah mereka membeli bahan baku dari luar. "Kami langsung kapok lantaran rasanya jadi beda," katanya tertawa.

Lantaran menjaga rasalah makanya lempuk Citra Rasa itu kata Desy, bisa tahan disimpan hingga setahun di dalam kaleng kedap udara. Padahal lempuk itu tanpa bahan pengawet. "Kalau dibungkus daun upih, hanya bisa bertahan 3 bulan lantaran kena udara," terangnya.

Desy pun jadi teringat cerita ibu mertuanya. Waktu itu, 40 tahun silam, kebetulan durian numpuk di dapur rumah mertuanya itu. Entah ide dari mana muncul, emaknya membuka satu pers-

tu durian itu. Daging durian langsung dipisah dari biji. Kemudian dicampur dengan gula pasir, lalu dimasak sampai berwarna coklat tua.

Saat itu lempuk yang sudah siap santap masih disimpan di dalam kaleng kedap udara. Kalaupun ada yang dibungkus, paling pakai daun *upih* pelepah pohon pinang. "Dari dulu ibu mertua saya pembuat kue. Suami saya ikut nimbrung jualan. Tahun 2010, kami menikah. Naluri bisnis sayapun tertantang untuk ikut mengembangkan bisnis ini," kisah Desy.

Mula-mula kata Desy, lempuk yang dibikin mertuanya itu masih sedikit. Hanya sekitar 25 kilogram hingga 50 kilogram sekali bikin dalam sebulan. Lempuk yang wilayah pemasarannya masih di kawasan Bantan dan Kota Bengkalis itu pun belum punya merk dagang. Saban mengantar ke penjual, lempuk itu cuma ditaruh di kaleng kedap udara.

Lambat laun, legit dan gurihnya lempuk binaan Aing itu sampai ke mana-mana. Toko Mega Rasa di Pekanbaru yang selama ini dikenal sebagai pusat oleh-oleh khas Riau mulai mulai memasok. Awalnya hanya dua kaleng (satu kaling seberat 25 kilogram). Tapi lama kelamaan pesanan justru membengkak hingga 2 ton per bulan.

Suatu saat, Desy mengirim lempuk



■ Tungku alat alat pengaduk lempuk.
(foto. joe)

itu sebagai oleh-oleh untuk keluarganya yang kebetulan punya usaha di Bali. "Eh rupanya oleh-oleh itu menyebar kemana-mana. Itulah cikal bakal orderan datang dari sana," ujar perempuan asal Selatpanjang ini tertawa.

Lantaran lempuk mulai punya pasar, Ahok dan Desy pun mulai putar otak. Pertama, gimana caranya supaya lempuk itu punya merk dagang dengan kemasan yang apik. Selanjutnya, gimana caranya supaya pemasaran lempuk ini kian bagus.

Alhasil pasangan ini pun mulai mengurus sertifikat Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) dan sertifikat halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Pekanbaru. Sambil mengurus sertifikat tadi, Desy mulai aktif di sosial media (sosmed). Di dunia maya ini dia mulai menjajakan dagangannya.

Urusan sertifikat beres, kemasan-kemasan lempuk pun dibikin bervariasi. Ada yang kemasan 250 gram, ada pula yang dibikin mungil yang ditaruh di wadah plastik. Pokoknya lempuk-lempuk tadi benar-benar di kemas bagus dan menarik.

Kini Desy dan suaminya sudah mulai menikmati hasil jerih payah itu. dari us-

aha ini pula mereka sudah bisa membeli mesin pengadon lempuk. Omzet Rp15 juta perbulan pun sudah rutin masuk kecek.

Tak kurang dari 15 orang karyawan sudah selalu bersama hari-hari mereka. Para pekerja itu berasal dari masyarakat sekitar yang digaji bervariasi. Antara Rp600 ribu hingga Rp 1 juta perbulan. "Yang menjadi kendala ya masih bahan baku saja. Mestinya produksi kita dalam setahun itu bisa mencapai 6 ton. Tapi tahun ini hanya 2,5 ton lantaran bahan baku sulit. Musim durian usai," katanya.

Walau masih terkendala di bahan baku, Desy masih tetap optimis. Dia malah punya rencana mencari tempat yang lebih representatif untuk berproduksi. Di tempat itulah semua aktifitas pembuatan lempuk dilakukan. Termasuk sebagai gudang penyimpanan lempuk yang sudah jadi dan bahan baku.

Dia juga bakal memanfaatkan biji-biji durian bahan baku lempuk tadi menjadi keripik. Saat ini uji coba sudah dilakukan meski belum dipasarkan. "Untuk sementara keripik itu hanya kami jadikan sebagai bonus untuk pembeli lempuk," ujarnya.

■ joe, aziz



■ Remaja Desa Sebauk yang notabene masih sekolah terus semangat menenun, inilah yang membikin Devi senang budaya melayu akan terus lestari. (foto. joe)

Putri Mas Desa Sebauk

Dari numpang menenun di rumah orang, kini Devi sudah punya 35 orang karyawan. Anak sekolah dia siapkan menjadi penerus.

Sedari tadi lelaki bertubuh mungil itu nampak asyik sendirian. Dia bukan sedang meng-*update* status di *android*, seperti yang dilakukan kebanyakan teman seumurannya. Lelaki yang baru lulus dari Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Bengkalis itu justru lagi asyik mengutak atik Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang teronggok di hadapannya.

Berirama kakinya menekan pedal di bagian bawah. Dan...*plotaakk!!!* Dua papan tipis di bagian atas langsung beradu. Masih menekan pedal, dia

memperhatikan susunan benang yang berangsur-angsur tersusun rapi. Air mukanya nampak serius.

Sudah dua tahun, persis sejak kelas satu, dia bekerja di sana, di usaha tenun 'Putri Mas' yang ada di kawasan jalan utama Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis itu. Lelaki 19 tahun ini tidak sendirian, sejumlah teman sekolahnya juga ikut mencari rezeki di sana. Mereka menyebut, *melantak*.

Saban pulang sekolah, Iwan langsung ke tempat tenun itu. Dari jam dua siang sampai jam lima sore dia melantak. Dari hasil tenun tadi, anak kedua dari tiga bersaudara ini bisa membantu keuangan orang tuanya yang cuma penoreh pohon karet. Termasuk membiayai sekolahnya sendiri. Maklum, dalam sebulan dia bisa mengantongi duit hingga Rp600 ribu. Angka yang cukup besar untuk seorang pelajar.

"Awalnya saya *ndak ngerti* apa-apa

soal tenun. Tapi alhamdulillah yang punya usaha mau mengajari. Rupanya asyik juga. Hanya dalam tempo seminggu saya sudah bias menenun," katanya masih dengan lincah memainkan alat tenun itu.

Devi Susanti mengamini apa yang dibilang Iwan. Perempuan 35 tahun ini cerita bahwa tak semua anak sekolah itu datang 'melamar' kerja. Ada juga yang sengaja diajak. Tapi boleh dibilang semuanya tak ada yang bisa menenun.

"Ada yang sengaja saya ajak kerja di sini. Dari pada pergi jalan ndak jelas. Saya ajari mereka. Ada yang seminggu sudah pandai, ada pula yang sebulan baru bisa. Lumayanlah, dalam sebulan mereka bisa mengantongi duit antara Rp500 ribu hingga Rp600 ribu," cerita ibu tiga anak ini sambil tertawa.

Sama seperti anak-anak sekolah tadi, sepuluh tahun lalu Devi juga buta



■ Iwan menjadi salah satu karyawan di Rumah Tenun Putri Mas itu. (foto. joe)



■ Salah seorang pelajar yang menjadi karyawan di usaha Tenun Putri Mas sedang membenahi benang yang ada di kain tenun. (foto. joe)



soal tenun. Cuma waktu itu rasa penasarannya segunung. Dia heran kenapa benang sehelai bisa menjadi kain. Rasa penasarannya itu akhirnya terjawab setelah dia berguru kepada beberapa orang penenun di kampung itu.

“Banyaklah yang saya penasarkan waktu itu. Gimana caranya benang sehelai bisa menjadi kain. Dari mana kain ini bisa ada gambar, ada motif. Inilah yang membikin saya akhirnya belajar dan sekitar setengah bulan saya bisa. Saya kemudian mulai menenun. Motif pertama yang saya bikin adalah Pucuk Rebung. *Ndak* terkira senang hati saya kala itu, saat tenunan lengkap dengan motifnya selesai,” katanya. Mata perempuan ini nampak menerawang.

Punya keahlian, Devi mulai berkhayal jauh. Dia ingin membantu suaminya, Kamaruddin, yang buruh pelabuhan, ikut mencari duit. Dia bisa dapat duit tapi tak harus bekerja keluar rumah. Masih bisa mengurus rumah dan anak-anak yang masih kecil-kecil. Begitulah pikiran Devi saat itu, apalagi dia sedang mengandung anak ketiga pula.

Sedikit demi sedikit duit dia tabung untuk membeli alat tenun yang saat itu dibanderol si penjual seharga Rp4 juta. Alat tenun itu sudah boleh dipakai Devi di rumah si pemilik. Dari hasil tenun itulah dia bisa mengangsur membayar. Setelah lunas, barulah alat tadi dibawa Devi ke rumahnya. “Modal pertama saat itu *ndak* banyak. Rp5 juta. Itu lantaran membeli benang Rp1 juta,” Devi merinci.

Punya alat tenun sendiri, Devi mulai berani menerima orderan. Waktu itu persis tahun 2006. Motif aja saja dia sanggupi. Padahal ada beberapa motif yang dia tak tahu sama sekali. “Motif pucuk rebung saja ada beberapa macam. Misalnya pucuk rebung nenas, pucuk rebung malaysia, pucuk rebung besar dan pucuk rebung keris. Belum lagi siku awan, siku keluang. Sentorak juga ada sentorak bungo dan sentorak wajik. Tapi asal orang pesan, saya sanggupi,”



■ Devi Susanti dengan hasil tenunnya. (foto. joe)

katanya.

Inilah yang membikin Devi harus linlang pukung belajar. Bahkan begadang pun dijabani. Menengok situasi seperti itu, emaknya, Halimah 53 tahun, mulai protes. Begitu juga dengan Kamaruddin. Devi disuruh cari kerjaan lain saja. Intinya mereka kasihan melihat Devi kelabakan menerima banyak orderan dengan motif beragam yang kemudian dikerjakan hingga larut malam.

“Waktu itu paslah usaha ini dua tahun berdiri. Saya bilang sama emak dan suami bahwa ini adalah tantangan buat saya dan saya harus bisa. Kalau misalnya saya *ndak* paham, saya tanya ke penenun lain. Alhamdulillah akhirnya saya bisa. Saya jadi banyak tahu soal motif. Kalau hidup ini lurus-lurus saja, bukan hidup namanya,” ujar Devi. Mendengar itu, suami dan emaknya mengalah.

Devi kemudian mengurai banderol yang dia patok untuk setiap hasil karyanya itu. Pucuk rebung keliling dia banderol Rp450 ribu per helai. Siku keluang

pakai kepala Rp600 ribu per helai, siku keluang keliling tanpa kepala di depan Rp500 ribu per helai.

Gara-gara hasil kerjanya bagus dan tak pernah menolak orderan, usaha tenun ‘Putri Mas’ itu kian moncer. Orderan tak hanya datang dari Bengkalis, tapi malah jauh dari Siak hingga Pekanbaru. Entah itu dari perorangan maupun instansi.

Untuk membesi semua orderan itu, satu per satu alat tenun bertambah, begitu juga dengan karyawan. Orang-orang di desa dia rekrut untuk bekerja di sana. Tapi lantaran rumah sempit, mau tak mau Devi menyulap teras samping rumah emaknya yang selama ini dia tempati, menjadi ‘rumah tenun’. Bahkan lama kelamaan alat tenun harus dia titip di rumah karyawannya. “Dari 14 alat tenun, 5 unit saya titip. *Ndak* muat lagi di sini,” katanya.

Keadaan inilah yang membuat Devi membangun sebuah harapan, mudah-mudahan kelak dia bisa punya rumah tenun sendiri. Biar dia bisa mengontrol pekerjaan karyawannya yang kini sudah mencapai 35 orang, agar kualitas tetap terjaga. Dalam sebulan dia sudah bisa memproduksi 100 lembar kain ragam motif. Baik untuk laki-laki maupun perempuan.

Dan dari rumah tenun itu kelak, dia ingin terus melahirkan geresasi baru. Sebab dalam benak perempuan yang masih kerabat Laksamana Raja Dilaut ini, tenun adalah karya kebudayaan yang musti dilestarikan. “Makanya saya *keukeuh* terus mengajari remaja-remaja kampung ini menenun. “Budaya lestari, mereka bisa dapat duit. Saya selalu bilang ke mereka, kalau nanti mereka sudah pandai dan ada modal, mereka bisa membeli alat sendiri dan membuka usaha di rumah,” katanya.

Devi kemudian menceritakan sedikit, kenapa usaha itu dia namai ‘Putri Mas’. “Dulu, yang menenun itu adalah putri-putri kerajaan. Sebab waktu itu mereka tidak punya pekerjaan. Untuk mengisi waktu mereka menenun. Sedangkan ‘Mas’, itu lantaran kain tenun ini identik dengan benang mas,” katanya.

Satu hal yang masih menggelitik di batin Devi, selama 10 tahun rumah tenun itu berdiri, belum sekali pun pemerintah melirik usahanya. Jangankan memberikan bantuan, perhatian pun tak pernah diberikan. Padahal itu tadi, secara tidak langsung Devi sudah ikut melestarikan tradisi melayu yang ada. “Tapi saya *ndak* berkecil hati. Toh usaha ini berjalan terus. Alhamdulillah, orderan selalu ada. Mudah-mudahan semakin lancar lah. Biar saya bisa mengumpulkan uang untuk membikin rumah tenun sendiri,” perempuan ini tersenyum, meski kecut.

■ Joe/aziz

Selo Baru Penawa Babon

Ada tongkat pengusir bala layaknya di Bantan Tua.

Dua lembar kertas usang yang disatukan pakai pengaman plastik itu, masih tersimpan rapi di lemari milik Suarno, di rumahnya di Jalan Ki Hajar Dewantara, kawasan Dusun Baru, Desa Selat Baru, Kecamatan Bantan. Benda yang sudah tersimpan lebih dari 50 tahun itu teramat berharga baginya. *Kartoe* Keterangan bikin Belanda milik ayahnya, Abdul Razak, keluaran 1926.

Saat berbincang dengan *Negeri Junjungan* Rabu malam tiga pekan lalu, benda langka itu dia keluarkan. "Seperti inilah model Kartu Tanda Penduduk (KTP) milik ayah saya di masa itu," kata lelaki 68 tahun ini sambil menyodorkan lembaran yang sudah dilaminating, lebih mirip buku nikah.

Di lembaran yang ditulis pada 5 Oktober itu tertera nama Hadji Abdul Razak, meski nama aslinya Muhalar, yang saat itu berumur 35 tahun. *Kartoe* Keterangan dengan masa berlaku 10 tahun itu diurus Razak untuk bekal menjemput calon istrinya, Sobiah Binti Asror, ke Ponorogo, Jawa Timur.

Di masa itu, Abdul Razak termasuk orang yang paling diperhitungkan. Dia tercatat sebagai penghulu pertama Selat Baru, sejak kampung itu ada 92 tahun silam. "Waktu itu desa ini belum bernama Selat Baru. Malahan masih hutan belantara yang dihuni oleh suku asli (Yakun) dan orang Bunian," cerita Suarno. "Satu-satunya desa yang ada saat itu masih Bantan Tua," tambahnya.

Persis tahun 1924, Penghulu Bantan Tua, Lebay Wahid Hasibuan, menyuruh Abdul Razak membuka rimba belantara tadi untuk dijadikan perkampungan. Dia

ditemani Haji Hasan alias Kasimun. Tapi Kasimun masih selalu bolak balik ke Bantan Tua untuk mengurus si ladang yang ada di sana.

Adapun Lebay Wahid yang orang Kotanopan Tapanuli Selatan itu adalah penghulu pertama sejak perkampungan Bantan Tua itu ada, lebih dari 100 tahun silam. Dialah ayah kandung Soeman HS, pujangga dan pengarang



■ Kartu tanda penduduk dan tongkat milik Abdul Razak. (foto. bambang)

tang buas. Entah seperti apa ceritanya, Abdul Razak rupanya punya tongkat pengusir bala. Tongkat itu ditancapkan di ke tanah yang ada di sana dan binatang buas tadi

cerita yang terkenal itu.

Di satu kawasan hutan yang berdataran tinggi --- sekarang Dusun Penawa Babon --- Abdul Razak dan empat kawannya berunding. Di situ didapat kesepakatan kalau hutan tempat mereka berunding itulah yang pertama kali dibuka.

Dan kelimanya juga sepakat untuk membuka hutan

seluas 10 jalur atau setara dengan tiga hektar perorang.

"Setahun ditanam, barulah dibakar dan ditanami padi. Begitulah cara mereka saat itu," cerita Suarno.

Pas membuka hutan itu kata Suarno banyak masalah yang dihadapi, termasuk bina-

pun pergi.

Suarno beranjak dari duduknya dan berlalu ke dalam kamar. Beberapa saat kemudian dia keluar menenteng sebatang kayu berukuran sekitar 1 meter. "Secara metafisik, tongkat ini adalah jelmaan ular. Di Bantan Tua juga ada tongkat seperti ini. Tapi jelmaan anjing. *Allahualambissawab* lah," katanya setengah bergumam.

Lama kelamaan, belantara tadi mulai didatangi banyak orang. Melihat situasi seperti itu, Abdul Razak minta kepada empat temannya untuk segera membikin batas-batas hutan tadi. Batas yang disepakati adalah parit. Selain sebagai tapal batas, parit tadi juga sekaligus menjadi penangkal banjir saat air laut pasang.

Meski sudah disepakati membikin parit, kelimanya tak langsung berpecah. Penggalan parit dimulai di tempat Abdul Razak. "Waktu masyarakat mulai bergotong royong membikin parit, salah seorang warga menemukan batu. Dalam bahasa Jawa, batu itu disebut Selo. Orang-orang pun kemudian menyebut Selo Baru. Di sinilah itu, di Parit III ini," ujar ayah tiga anak ini.

Lantaran penduduk semakin banyak, dua tahun kemudian, hutan di tepi laut dibuka dan dibikin parit. Tuk Mudin dipercaya menjadi orang nomor satu di daerah ini. Begitulah seterusnya, tiga orang teman Abdul Razak mengurus Parit II, IV dan V.

Seiring waktu, tanaman kelapa, pisang, kopi sudah mulai menjadi penghasilan utama di perkampungan baru itu. Belanda yang bercokol di Bengkalis mulai mengendus dan datang ke sana. Tujuannya untuk menarik pajak dari warga. Dihitung-hitung, ada 75 kepala keluarga petani yang sudah berhasil dan wajib setor pajak ke Bengkalis.



■ Suarno

■ aziz